

**HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK PENANGKAR DENGAN
KAPASITAS PETANI PENANGKAR BENIH PADI
DI KABUPATEN CIAMIS**

TESIS



Oleh

**Pipin Sopiah
NPM. 218250001**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SILIWANGI
TASIKMALAYA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK PENANGKAR DENGAN KAPASITAS PETANI PENANGKAR BENIH PADI DI KABUPATEN CIAMIS

Oleh :
Pipin Sopiah
218250001

Telah disetujui dan disahkan oleh
Tim Pembimbing dan Penguji
Pada tanggal seperti yang tertera dibawah ini

Tasikmalaya, Desember 2023

Ketua Komisi Pembimbing

Penguji

Dr. Hj. Rina Nuryati, SP., MP.
Pembimbing I dan Penguji

Dr. Riantin Hikmah Widi, Ir., M.Si.
Penguji I

Anggota Komisi Pembimbing

Dr. Abdul Mutolib, SP., MP.
Pembimbing II dan Penguji

Dr. Zulfikar Noormansyah, SP., MP.
Penguji II

Dr. H. D. Yadi Heryadi, Ir., M.Sc.
Penguji III

Direktur Pascasarjana

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis

Dr. Jajang Badruzaman, SE., M.Si., Ak., CA.
NIP. 197008182021211006

Dr. Riantin Hikmah Widi, Ir., M.Si.
NIP. 196711031993032002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pipin Sopiah
NPM : 218250001
Program Studi : Magister Agribisnis
Judul : Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan
Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Di Kabupaten
Ciamis

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik Magister Pertanian (MP) pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian merupakan hasil karya saya dengan arahan tim pembimbing dan masukan tim penelaah/tim penguji.
3. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya orang lain yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Tasikmalaya, Desember 2023
Yang membuat pernyataan,

Pipin Sopiah
NPM. 218250001

HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK PENANGKAR DENGAN KAPASITAS PETANI PENANGKAR BENIH PADI DI KABUPATEN CIAMIS

ABSTRAK

Oleh

**PIPIN SOPIAH
218250001**

Pembimbing

**Rina Nuryati
Abdul Mutolib**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok penangkar benih dengan kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis yang bermitra dengan CV PTSC dalam pemasaran benih padi, serta menganalisis hubungan antara peran kelompok penangkar benih dengan kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2023. Metode penelitian menggunakan metode survey. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Kecamatan Lakkok, Banjarsari, Banjaranyar dan Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Penentuan sampel dari masing-masing kelompok penangkar per kecamatan digunakan metode proportional random sampling untuk mengumpulkan 100 petani penangkar benih padi. Data dianalisis dengan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman dan uji Korelasi Kendall's tau b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok penangkar benih sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi mendapat skor 5.410 dari skor ideal 7.200 termasuk kategori tinggi. Kapasitas petani penangkar benih padi meliputi penguasaan inovasi teknologi, persiapan budidaya, penerapan komponen teknologi, berorientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha mendapat skor 10.660 dari skor ideal 14.400 termasuk kategori tinggi. Analisis korelasi peran kelompok petani sebagai kelas belajar dengan kapasitas petani penangkar benih padi didapat angka koefisien 0,399 berkorelasi rendah, peran kelompok petani sebagai wahana kerjasama dengan kapasitas petani penangkar benih padi didapat angka koefisien 0,486 berkorelasi sedang, peran kelompok petani sebagai unit produksi dengan kapasitas petani penangkar benih padi didapat angka koefisien 0,470 berkorelasi sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis.

Kata kunci : Peran, Kelompok penangkar, Kapasitas Petani, CV PTSC

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF FARMERS GROUPS AND THE CAPACITY OF RICE SEED FARMERS IN CIAMIS REGENCY

ABSTARCT

By

**PIPIN SOPIAH
218250001**

Mentor

**Rina Nuryati
Abdul Mutolib**

This research aims to analyze the role of seed breeder groups and the capacity of rice seed breeder farmers in Ciamis Regency who partner with CV PTSC in marketing rice seeds, as well as analyze the relationship between the role of seed breeder groups and the capacity of rice seed breeder farmers in Ciamis Regency. Research activities were carried out in June – August 2023. The research method used a survey method. The research location was determined purposively in Lakkok, Banjarsari, Banjaranyar and Pamarican Districts, Ciamis Regency. Determining the sample from each breeder group per sub-district used the proportional random sampling method to collect 100 rice seed breeder farmers. Data were analyzed using the Spearman Rank Correlation test and Kendall's tau b correlation test. The results of the research show that the role of the seed breeder group as a learning class, a vehicle for collaboration and a production unit received a score of 5,410 out of the ideal score of 7,200, which is in the high category. The capacity of rice seed farmers, including mastery of technological innovation, cultivation preparation, application of technological components, product marketing orientation, establishing partnerships and business sustainability, received a score of 10,660 out of the ideal score of 14,400, including the high category. Correlation analysis of the role of farmer groups as a learning class with the capacity of rice seed farmers obtained a low correlation coefficient of 0.399, the role of farmer groups as a vehicle for cooperation with the capacity of rice seed farmers obtained a moderately correlated coefficient of 0.486, the role of farmer groups as production units with the capacity of rice seed farmers obtained The coefficient figure of 0.470 is moderately correlated. Based on the results of the Kendall correlation test, there is a significant relationship between the role of the breeder group and the capacity of rice seed breeders in Ciamis Regency.

Keywords : Role, Breeder Group, Farmer Capacity, PTSC CV

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dengan judul “Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Di Kabupaten Ciamis”. Penyusunan Tesis ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar akademik Magister Pertanian pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Siliwangi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, bimbingan, dan saran kepada Dr. Hj. Rina Nuryati, Ir., MP selaku pembimbing I, Dr. Abdul Mutolib, SP. selaku Dosen Pembimbing II, Dr. Hj. Candra Nuraini, S.P., M.Si. selaku Dosen Wali Pembimbing Akademik, Dr. Jajang Badruzaman, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Siliwangi, Dr. Riantin Hikmah Widi, Ir., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Siliwangi sekaligus Dosen Penguji I, Dr. Zulfikar Noormansyah, S.P., M.P selaku Dosen Penguji II, Dr. H. D. Yadi Heryadi, Ir., M.Sc. selaku Dosen Penguji III. Bapak Slamet Budi Wibowo, S.P., M.Si dan Bapak Ir. Edi Kosasih dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, kedua orangtua dan saudara, serta Ananda Aira dan Prian yang selalu memberikan motivasi bagi penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kemajuan penulis di masa yang akan datang serta penyempurnaan tesis ini.

Tasikmalaya, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.1.1. Benih Padi	7
2.1.2. Penangkaran Benih	8
2.1.3. Kelompok tani	9
2.1.4. Peran Kelompok	10
2.1.5. Kapasitas Petani Penangkar Benih	12
2.1.6. Kemitraan Petani Penangkar Benih	13
2.2. Penelitian Terdahulu	14
2.3. Kerangka Pemikiran	16
2.4. Hipotesis	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1. Objek dan Tempat Penelitian	18
3.2. Metode Penelitian	18
3.3. Sumber Data Penelitian	18
3.4. Metode Penarikan Sampel	19
3.5. Operasionalisasi Variabel	20
3.6. Analisis Data dan Uji Hipotesis	23
3.6.1. Analisis Data	23
3.6.2. Pengujian Validitas Instrumen	27
3.6.3. Pengujian Reabilitas Instrumen	30
3.7. Analisis Korelasi	31
3.7.1. Analisis Korelasi Parsial	31
3.7.2. Analisis Korelasi Simultan	32

3.8. Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.8.1. Penetapan Lokasi Penelitian	34
3.8.2. Waktu Penelitian	34
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Ciamis	35
4.1.2. Penggunaan Lahan Untuk Pertanian Di Kabupaten Ciamis	35
4.2. Karakteristik Responden Petani Penangkar Benih Di Kabupaten Ciamis	37
4.2.1. Usia	37
4.2.2. Pendidikan	38
4.2.3. Pengalaman Petani Penangkar Padi	39
4.2.4. Luas Lahan	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1. Peran Kelompok tani	42
5.1.1. Peran Kelompok tani Sebagai Kelas Belajar	42
5.1.2. Peran Kelompok tani Sebagai Wahana Kerjasama	45
5.1.3. Peran Kelompok tani Sebagai Unit Produksi	47
5.2. Kapasitas Penangkar Benih	50
5.2.1. Kapasitas Petani Indikator Penguasaan Inovasi Teknologi	51
5.2.2. Kapasitas Petani Indikator Persiapan Budidaya	52
5.2.3. Kapasitas Petani Indikator Penerapan Komponen Teknologi...	53
5.2.4. Kapasitas Petani Indikator Berorientasi Pemasaran Hasil	54
5.2.5. Kapasitas Petani Indikator Menjalin Kemitraan	55
5.2.6. Kapasitas Petani Indikator Keberlanjutan Usaha.....	56
5.3. Hubungan Antara Peran Kelompok tani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi	59
5.3.1. Hubungan Antara Peran Kelompok tani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi (Parsial)	59
5.3.2. Hubungan Antara Peran Kelompok tani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi (Simultan)	61
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	62
6.1. Kesimpulan	62
6.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
RIWAYAT HIDUP	68
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

No		Halaman
1	Data Series Produksi Padi Lima Besar Provinsi di Indonesia	3
2	Data Perbenihan Tanaman Pangan Padi Kabupaten Ciamis Tahun 2020 – Tahun 2021	3
3	Data Rekapitulasi Kegiatan <i>e-katalog</i> CV. PTSC Tahun 2020 – 2021	5
4	Penelitian Terdahulu dan <i>State of The Art</i>	14
5	Data Jumlah Petani Yang Bermitra Dengan CV PTSC di Kabupaten Ciamis dan Jumlah Responden Per Kelompok tani	20
6	Variabel, Indikator, Definisi Operasional, Pernyataan dan Interval Skor Penilaian	21
7	Skala Likert Kuisioner Peran Kelompok Penangkar dan Kapasitas Petani Penangkar Padi	24
8	Interval Skor Peran Kelompok Penangkar Benih Padi Mitra CV PTSC	24
9	Kategori Peran Kelompok Penangkar Per Indikator	25
10	Interval Skor Peran Kelompok Penangkar Per Item Indikator	25
11	Interval Skor Kapasitas Petani Per Item Indikator	26
12	Kapasitas Petani Per Indikator	26
13	Interval Skor Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Mitra CV PTSC	27
14	Hasil Uji Validitas Variabel Peran Kelompok Penangkar	28
15	Hasil Uji Validitas Variabel Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi	28
16	Hasil Uji Reabilitas Variabel Peran Kelompok Penangkar	30
17	Hasil Uji Reabilitas Variabel Kapasitas Petani	30
18	Interpretasi Koefisien Korelasi	32
19	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	34
20	Data Luas Lahan Tanaman Padi Per Kecamatan Kabupaten Ciamis Tahun 2021	36
21	Rentang Usia Responden Petani Penangkar Benih Padi	38
22	Pendidikan Responden Petani Penangkar Benih Padi	38
23	Pengalaman Petani Penangkar Benih Padi	39

24	Data Luas Lahan Responden Penelitian	40
25	Peran Kelompok tani Sebagai Kelas Belajar Per Item Indikator	43
26	Kategori Peran Kelompok tani Sebagai Wahana Kerjasama Per Item Indikator	45
27	Kategori Peran Kelompok tani Sebagai Unit Produksi Per Item Indikator	47
28	Kategori Peran Kelompok tani Penangkar	49
29	Kapasitas Petani Indikator Penguasaan Inovasi Teknologi	51
30	Kapasitas Petani Indikator Persiapan Budidaya	52
31	Kapasitas Petani Indikator Penerapan Komponen Teknologi	53
32	Kapasitas Petani Indikator Berorientasi Pemasaran Hasil	54
33	Kapasitas Petani Indikator Menjalin Kemitraan	55
34	Kapasitas Petani Indikator Keberlanjutan Usaha	56
35	Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi	57
36	Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Secara Parsial	60
37	Hubungan Antara Peran Kelompok tani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi (Simultan)	62

DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
1	Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Peran Kelompok tani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi	17
2	Peta Administratif Kabupaten Ciamis	35

DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
1	Lampiran 1	60
2	Lampiran 2	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (≥ 95 persen penduduk Indonesia mengonsumsi beras), dimana saat ini jumlah penduduk Indonesia mencapai 273 juta orang (Kemendagri, 2021). Padi merupakan bahan makanan yang mudah diubah menjadi energi, disamping mengandung gizi dan karbohidrat yang cukup bagi tubuh. Upaya untuk meningkatkan produksi beras nasional adalah dengan peningkatan produktivitas dan perluasan areal.

Dalam rangka menjamin ketersediaan pangan, maka dikembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada sumber daya alam serta budaya lokal. Sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan yang ada serta pendapatan petani, diupayakan pengelolaan usahatani berwawasan agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan dan dilakukan secara berkesinambungan, salah satunya dengan penggunaan benih bersertifikat (Windia, 2017). Kementerian Pertanian menyatakan berdasarkan *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa negara berkembang melibatkan *farm saved seed* oleh petani sendiri dan *commercial seed* yang melibatkan penangkar benih dan industri benih. *Farm saved seed* adalah benih yang disimpan oleh petani dari panen tahun sebelumnya dan ditanam kembali di lahan yang sama. *Commercial seed* terdiri dari kelompok penangkar benih dan industri benih yang produksi, sertifikasi dan peredarannya diatur dalam undang undang. Keterlibatan petani dan kelompoknya sangat perlu dilakukan dalam rangka mendukung terwujudnya kawasan mandiri benih (Saleh *et al*, 2016).

Beberapa hal yang terus menjadi perhatian dalam peningkatan produksi padi adalah meningkatkan produktivitas melalui berbagai teknologi baru mulai dari penyediaan benih, pengolahan lahan hingga pascapanen, juga menambah luas tanam dan luas panen melalui peningkatan indeks pertanaman padi (Dermoredjo, 2012). Namun demikian, dampak penggunaan varietas unggul terhadap peningkatan produksi dan mutu produk hanya akan terasa bila varietas unggul

tersebut ditanam dalam skala luas. Penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) pada skala luas sangat ditentukan oleh kemampuan industri benih untuk memproduksi dan mendistribusikan benih bermutu (pembawa potensi genetik yang dikembangkan oleh para pemulia tanaman) melalui proses sertifikasi sebagai sarana yang mampu menjamin keaslian (*genuine, authentic*) varietas unggul sampai ke petani secara efektif dan efisien.

Penggunaan benih padi varietas unggul telah terbukti dapat meningkatkan hasil produksi padi dibandingkan dengan penggunaan benih padi varietas lokal. Untuk tanaman pangan, benih bermutu adalah benih yang bersertifikat, yang sertifikatnya secara legal dikeluarkan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih (Sarjana, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Forita *et al*, (2018) menyatakan bahwa Penggunaan Varietas Inpari 42 dapat meningkatkan produktivitas padi sawah hingga 15-30 % lebih tinggi dibanding varietas lainnya. Varietas Inpari 42 berumur lebih pendek dibandingkan varietas Inpari 38 dan lebih toleran terhadap kekeringan. Penelitian Hambali dan Iskandar (2015) menunjukkan bahwa produktivitas VUB Inpari 13, Ciherang dan Mekongga berkisar antara 4.59 hingga 5.62 ton ha, IPB 4S memiliki potensi hasil yang tinggi 10.50 ton ha, Hasil produktivitas varietas Mentik Wangi dipengaruhi oleh panjang malai, bobot 1 000 butir dan persentase gabah isi yang tinggi. Penelitian Adri dan Yardha (2014) di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa VUB seperti Inpari 17, Inpari 21, Inpari 28, Inpara 1 dan Inpara 3 jika dikembangkan 50% dari areal tanam maka akan memberikan kontribusi peningkatan produksi sangat signifikan. Jika kenaikan hasil dari pertanaman varietas unggul baru mencapai 1 ton/ha dibandingkan produktivitas sebelumnya, maka akan terjadi peningkatan produksi padi di Provinsi Jambi.

Benih padi yang saat ini tersedia di pasaran bebas berasal dari jalur formal yang ditandai dengan kemasan benih yang bersertifikat, serta jalur informal dimana biasanya petani membeli langsung kepada produsen tanpa kemasan khusus yang ada sertifikatnya. Dalam meningkatkan produktivitas tanaman pangan, pemerintah mengharapkan petani menggunakan benih bersertifikat yang lebih bermutu dan

sudah melalui uji coba dan melewati proses pengadaan benih dibawah pengawasan BPSTPH (Darwis, 2018).

Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi padi utama di Indonesia. Berikut adalah data produksi padi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dari Badan Pusat Statistik (2022) yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Series Produksi Padi Lima Besar Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Produksi (ton)		
		2020	2021	2022
1.	Jawa Timur	9.944.538,26	9.789.587,67	9.526.516,00
2.	Jawa Tengah	9.489.164,62	9.618.656,81	9.356.445,00
3.	Jawa Barat	9.016.772,58	9.113.573,08	9.433.723,00
4.	Sulawesi Selatan	4.708.464,97	5.090.637,23	5.360.169,00
5.	Sumatera Selatan	2.743.059,68	2.552.443,19	2.775.069,00

Sumber : BPS (2022) diolah

Menurut Bappeda Kabupaten Ciamis (2020), Kabupaten Ciamis ditetapkan sebagai kawasan ekonomi kerakyatan, dengan sasaran pengembangan kawasan lumbung padi yakni Kecamatan Lakhok, Purwadadi, Banjarsari, Banjaranyar, dan Kecamatan Pamarican. Strategi dan arah kebijakan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Ciamis menetapkan salah satu upaya meningkatkan kualitas benih adalah dengan mengembangkan sentra perbenihan di empat Kecamatan tersebut. Berikut adalah data keadaan perbenihan di Kabupaten Ciamis, meliputi jumlah produksi benih yang dihasilkan oleh kelompok tani penangkar benih dibawah binaan DPKP Kabupaten Ciamis dan jumlah penggunaan benih bersertifikat tanaman padi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 2. Data Perbenihan Tanaman Pangan Padi Kabupaten Ciamis Tahun 2020 - Tahun 2021

Tahun	Produksi Benih dari kelompok tani	Jumlah Penggunaan Benih
	Penangkar Benih (Ton)	Bersertifikat (Ton)
2020	1.493	6.583,92
2021	2.740	133.159,09

Sumber : DPKP Kab. Ciamis, diolah

Sebagai sarana penunjang ketersediaan benih bermutu, di Kabupaten Ciamis terdapat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) penyedia benih padi varietas unggul yaitu PT Sang Hyang Sri. Dari sektor swasta, terdapat CV. *Priangan Timur Seed Community* (CV. PTSC) yang merupakan organisasi produsen benih padi se-Wilayah Priangan Timur dibawah binaan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSTPH) Provinsi Jawa Barat, berlokasi di Kecamatan Banjarsari. CV PTSC merupakan gabungan petani dan kelompoktani penangkar benih padi se- Wilayah Priangan Timur (Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran). Saat ini CV PTSC menjalin kersama dengan 14 Kelompoktani, 2 Gabungan Kelompoktani dan 2 CV penangkar benih padi yang tergabung dalam kemitraan dengan CV. PTSC dalam pemasaran benih padi.

Kelompoktani penangkar benih merupakan kumpulan petani yang memiliki persamaan kegiatan yakni usahatani penangkaran benih yang menghasilkan benih padi varietas unggul. Peran Kelompoktani penangkar benih pada suatu daerah dapat memudahkan terdistribusi dengan cepat benih hasil penangkaran benih (Margaretha & Saenong 2009). Peran kelompoktani sebagai forum belajar, berusaha dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi usahatani (Nuryanti *et al*, 2011). Hasil penelitian Robinson *et al* (2016) menyatakan bahwa peran Kelompoktani berhubungan nyata dengan kapasitas petani penangkar benih, kecuali: (1) peran Kelompoktani sebagai wadah kerjasama dengan penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi; (2) sebagai unit produksi dengan penerapan komponen teknologi; (3) sebagai unit pemasaran dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan.

Kapasitas petani merupakan bagian dari kemampuan petani dalam memanfaatkan dan menerapkan inovasi, berdaya saing tinggi, efisien, berkualitas, bermutu dan sesuai preferensi pasar. Menurut Fatchiya (2010) kapasitas petani merupakan kemampuan petani dalam menjalankan fungsi usaha, memecahkan masalah, serta merencanakan dan mengevaluasi usaha untuk mendapatkan keberlanjutan usaha. Sementara itu UNDP, (2008) mendefinisikan kapasitas

sebagai kemampuan individu, lembaga, organisasi dan masyarakat untuk menjalankan fungsi-fungsi, memecahkan masalah, menyusun serta mencapai tujuan secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Kapasitas petani penangkar benih dapat meningkatkan kualitas dan produksi benih merupakan salah satu keberhasilan keberhasilan usaha penangkaran benih.

Program desa mandiri benih merupakan upaya untuk mendorong bagi kelompok penangkar benih supaya mampu menjadi produsen benih dan meningkatnya kemampuan kapasitasnya sehingga mampu memproduksi benih secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya (Kementan, 2016). Program desa mandiri benih di Kabupaten Ciamis merupakan cikal bakal terbentuknya CV PTSC sebagai solusi dari masalah pemasaran benih. Kendala yang saat ini dihadapi di lapangan adalah masih banyaknya petani yang tergabung dalam kelompok tani penangkar benih mitra CV PTSC yang belum dapat memenuhi target produksi yang diminta oleh pasar melalui mitra pemasaran yakni CV PTSC. Berikut adalah data rekapitulasi kegiatan *e-katalog* CV PTSC Tahun 2020 sampai dengan Tahun 2021.

Tabel 3. Data Rekapitulasi Kegiatan *e-katalog* CV. PTSC Tahun 2020 – 2021

Varietas	Jumlah Pesanan (kg)
Ciherang	127.500
Mekongga	591.025
Situ Bagendit	38.050
Inpari 30	240.525
Inpari 32	1.745.625
Inpari 42	2.047.850

Sumber : CV PTSC, diolah

Produksi benih padi yang dihasilkan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani penangkar benih padi mitra CV PTSC di wilayah Kabupaten Ciamis masih kurang dari yang target yang ditetapkan, sedangkan kebutuhan benih melalui lelang *e-katalog* yang diikuti oleh CV PTSC untuk memenuhi pesanan benih dari program subsidi benih pemerintah, sehingga kebutuhan benih padi untuk memenuhi pesanan masih harus disuplai oleh kelompok tani penangkar benih padi dari luar kabupaten.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berfokus untuk melihat peran kelompok tani dan kapasitas petani penangkar benih dalam pemenuhan kebutuhan benih padi di Kabupaten Ciamis.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran kelompok tani penangkar benih padi yang bermitra dengan CV. PTSC Kabupaten Ciamis?
- 2) Bagaimana kapasitas kelompok tani penangkar benih padi yang bermitra dengan CV. PTSC Kabupaten Ciamis?
- 3) Adakah Hubungan Antara Peran kelompok tani penangkar benih dengan kapasitas petani penangkar benih padi yang bermitra dengan CV. PTSC Kabupaten Ciamis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis peran kelompok tani penangkar benih padi yang bermitra dengan CV. PTSC Kabupaten Ciamis
- 2) Menganalisis kapasitas petani penangkar benih padi yang bermitra dengan CV. PTSC Kabupaten Ciamis
- 3) Menganalisis hubungan antara peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih padi yang bermitra dengan CV. PTSC Kabupaten Ciamis

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai bahan referensi bagi penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani dan peran kelompok tani
- 2) Sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan khususnya DPKP Kabupaten Ciamis
- 3) Memberikan referensi data bagi peneliti lainnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1.1. Benih Padi

Benih padi merupakan gabah yang diproduksi dengan cara serta tujuan khusus untuk proses penyemaian. Kualitas benih yang baik tergantung proses produksinya, mulai dari proses perkembangan dan tingkat kemasakan benih, panen, pasca panen, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai persemaian. Salah satu kunci keberhasilan budidaya padi adalah benih bermutu. Benih bermutu merupakan syarat untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, dan umumnya benih dikatakan bermutu bila jenisnya murni, kering, sehat, bebas dari penyakit, dan bebas dari campuran biji rerumputan yang tidak dikehendaki. Benih yang baik mempunyai daya kecambah yang tinggi, mencapai 90%. Benih dengan kriteria tersebut biasanya mampu menghasilkan tanaman yang sehat, kekar, kokoh, dan pertumbuhan seragam (Andoko, 2002).

Pengadaan dan peredaran benih padi diatur dalam peraturan pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 02/Permentan/SR.120/1/2014 tentang produksi, sertifikasi dan peredaran benih bina, benih bina diklasifikasikan dalam beberapa kelas, yaitu :

1. *Breeder sheeds* (Benih Penjenis/BS), merupakan hasil produksi di bawah pengawasan pemulia tanaman atau institusi pemulia dengan prosedur baku yang memenuhi standar sertifikasi sistem mutu sehingga tingkat kemurnian genetik varietas terpelihara dengan baik. Bentuk benih penjenis ini dapat berupa pohon induk pemulia ataupun organ vegetative. Benih ini biasanya diberi label berwarna kuning.

2. *Foundation seeds* (Benih Dasar/BD), merupakan hasil produksi turunan dari benih penjenis yang dipelihara sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat memenuhi standar mutu benih bina yang ditetapkan. Pada kebanyakan vegetatif, benih ini diproduksi oleh lembaga perbenihan baik swasta maupun pemerintah. Benih ini biasanya diberi label berwarna putih.

3. *Stock seeds* (Benih Pokok/BP), merupakan hasil produksi turunan dari benih dasar atau benih penjenis dengan tingkat kemurnian yang memenuhi standar

mutu yang ditetapkan dan disebarkan oleh balai penyuluhan benih dan merupakan turunan dari benih dasar. Benih ini biasanya diberi label berwarna ungu.

4. *Extension seeds* (benih sebar atau benih reproduksi/BR), benih ini dapat diproduksi dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis yang tentunya memenuhi standar mutu bina. Biasanya benih ini diberi label berwarna biru.

5. Benih sebar atau benih reproduksi/BR Varietas padi Hibrida diproduksi dari persilangan galur-galur tetua sesuai deskripsi galur-galur tetua yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pertanian tentang pelepasan suatu Varietas Hibrida.

2.1.2. Penangkaran Benih

Penangkaran benih sumber adalah kegiatan menghasilkan benih yang dilakukan oleh produsen benih mulai dari persiapan produksi sampai dengan pemasaran hasil dan melalui tahapan sertifikasi. Benih sumber yang akan digunakan untuk pertanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi.

Untuk memproduksi benih kelas Benih Dasar/BD atau Label Putih, maka benih sumbernya haruslah benih padi kelas Benih Penjenis/BS atau Label Kuning, sedangkan untuk memproduksi benih kelas Benih Pokok/BP atau Label Ungu, maka benih sumbernya boleh benih BD atau boleh juga BS, dan untuk memproduksi benih kelas Benih Sebar/BR benih sumbernya boleh benih kelas BD atau BP. (BPTP Jawa Barat, 2009).

Kementan (2014), benih bina adalah benih dari varietas unggul yang telah dilepas yang produksi dan peredarannya diawasi. Benih tanaman selanjutnya disebut benih, adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman. Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih bina. Sertifikat benih bina adalah keterangan persyaratan mutu yang diberikan oleh lembaga sertifikasi pada kelompok benih yang disertifikasi.

Tujuan sertifikasi adalah: (1) menjamin kemurnian dan kebenaran varietas, dan (2) menjamin ketersediaan benih bermutu secara berkesinambungan. Sertifikasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pemeriksaan lapangan, pemeriksaan laboratorium, dan pengawasan pemasangan label. Kegiatan pengawasan dan

sertifikasi ini dilakukan oleh BPSTPH Jawa Barat (berdasarkan kepada *OECD Scheme*).

Pengedar Benih Bina adalah perseorangan, badan usaha, badan hukum atau instansi pemerintah yang melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan benih bina ke lokasi pemasaran dan/atau kepada masyarakat.

2.1.3. Kelompok tani

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia hidup bersama ada hubungan timbal balik dan saling memengaruhi kesadaran saling tolong menolong (Mardikanto, 1993). Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan (Abdulsyani, 2012). Kelompok dibentuk karena suatu tujuan kelompok karena tidak dapat mencapai tujuan secara sendiri atau individu (Jhonson & Jhonson, 2012). Komponen terpenting dalam kelompok yaitu tujuan yang sama akan memengaruhi interaksi sosial para anggota, dan menghasilkan sebuah komitmen dalam kelompok. Menurut Lestari (2011) berdasarkan tujuannya kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sosial dan kelompok tugas.

Kelompok tani selanjutnya disebut kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Menurut Ridwan (2012) dikatakan kelompok apabila adanya sumber daya manusia, sumber daya alam, kearifan lokal dan mempunyai program kerja membantu permasalahan anggota dan membantu permasalahan kelompok.

Berdasarkan beberapa konsep di atas kelompok tani adalah kumpulan terdiri dari dua orang atau lebih, yang terjadi interaksi sosial di dalamnya, dilakukan secara langsung dan intensif, memiliki norma dan aturan mengikat, memiliki tujuan sama, mempunyai persepsi sama serta memiliki peran dan fungsi dalam kesatuan, saling bergantung dan memotivasi antara satu dengan lainnya untuk membina hubungan yang saling menguntungkan demi tercapainya tujuan bersama, dan hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain (Robinson et al, 2016).

2.1.4. Peran Kelompok

Sarwono (2011), peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh pemegang peran tersebut dalam situasi yang umum terjadi. Suatu tingkah laku peran dapat di tinjau dari: (1) *prescription role*; adalah pernyataan seseorang berdasarkan perannya dalam kelompok; (2) *description role*; merupakan gambaran tingkah laku seseorang berdasarkan perannya dalam kelompok. Penelitian Herminingsih (2011), menyimpulkan bahwa terdapat empat variabel pembentuk peran lembaga kelompok tani yaitu : (1) Belajar mengajar, (2) Unit produksi, (3) Kerjasama (4) Unit ekonomi.

Kementerian Pertanian (2013) menggambarkan beberapa fungsi kelompok tani sebagai berikut:

1. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan yaitu, 1) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar; 2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar; 3) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok tani; 4) Melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib; 5) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; 6) Menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai; 7) Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya; 8) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; 9) Merumuskan kesepakatan

bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan poktan; 10) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam poktan, antar poktan atau dengan instansi terkait.

2. Wahana Kerjasama

Kelompoktani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompoktani dan antar kelompoktani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Sebagai wahana kerjasama, hendaknya kelompoktani memiliki kemampuan, yaitu 1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama; 2) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota poktan untuk mencapai tujuan bersama; 3) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota kelompoktani sesuai dengan kesepakatan bersama; 4) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara sesama anggota poktan. 5) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota kelompoktani; 6) Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian; 7) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan; 8) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan maupun pihak lain; 9) Menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan; 10) Mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota poktan.

3. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompoktani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Sebagai unit produksi, kelompok diarahkan untuk memiliki kemampuan. Yaitu, 1) Mengambil keputusan

dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya; 2) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan kelompoknya atas dasar pertimbangan efisiensi; 3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh para anggota kelompoknya sesuai dengan rencana kegiatan poktan; 4) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani; 5) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan, maupun kesepakatan dengan pihak lain; 6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan poktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang; 7) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan; 8) Mengelola administrasi secara baik dan benar.

2.1.5. Kapasitas Petani Penangkar Benih

Kapasitas dapat diartikan sebagai keberdayaan, yaitu sesuatu yang memungkinkan petani dapat bertahan (*survive*), sesuai kemampuannya, dan mampu memanfaatkan sumberdaya ekonomi dan sosial secara optimal. Keberdayaan juga merupakan akumulasi dari peningkatan pengetahuan, pengalaman dan perilaku, sedangkan lingkungan merupakan perangsang (*stimulus*) dalam mengembangkan kemampuan diri (Ningtyas dkk, 2009). Syahyuti (2006) mengatakan bahwa peningkatan kapasitas merupakan upaya penguatan suatu komunitas/masyarakat dengan bertumpu kepada kekayaan tata nilai moral, prioritas kebutuhan dan pengorganisaian mereka untuk melakukan sendiri.

Kapasitas diri petani merupakan daya-daya yang dimiliki pribadi seorang petani untuk dapat menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula. Setiap individu termasuk petani secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya agar mampu dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki agar usahatani yang dilakukan sesuai dengan tujuan usahatani yang telah ditetapkan dan mencapainya tujuan tersebut secara tepat (Farid A., Novita D.K., 2009)

Kapasitas penangkar benih yang akan dianalisis dalam penelitian adalah: (1) penguasaan inovasi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) orientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha.

2.1.6. Kemitraan Petani Penangkar Benih

Dasar kerjasama kemitraan adalah kebutuhan bersama yang bermitra, persoalan usaha, dan manfaat usaha. Pentingnya di dalam membentuk suatu kemitraan adalah agar usaha kecil berorientasi pasar dan komersial, kendalakendala usaha terpecahkan, serta adanya kepedulian usaha menengah dan besar. Kemitraan diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh petani seperti keterbatasan modal dan teknologi, mutu produk yang masih rendah, dan masalah pemasaran.

Berbagai alasan melatarbelakangi petani melakukan kemitraan dengan pihak lain. Alasan yang paling mendasari petani melakukan kemitraan yaitu terjaminnya pasar. Alasan-alasan lainnya, yaitu tersedianya bibit atau benih, produktivitas lebih tinggi, ada kegiatan pendampingan, mengikuti petani lain, tersedianya pupuk, dan diajak petugas pendamping. Namun pada kenyataannya, penerapan kemitraan di lapangan sering menghadapi masalah, baik yang berasal dari petani maupun dari pihak perusahaan yang menyebabkan kemitraan yang dibangun tidak dapat berlanjut karena ada pihak yang dirugikan (Purnaningsih 2007).

Lestari (2009), menyatakan kemitraan adalah jalinan kerjasama di dalam menjalankan usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dengan mengandung prinsip saling menguntungkan. Alasannya adalah, pada dasarnya kedua belah pihak atau lebih memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga dengan kemitraan yang terjalin tentu akan saling melengkapi.

Kemitraan petani penangkar benih adalah suatu ikatan perjanjian kerjasama antara petani sebagai penangkar benih dengan perusahaan benih milik pemerintah ataupun swasta lokal maupun luar negeri di dalam memproduksi benih, dimana

terkandung makna saling menguntungkan dan saling membutuhkan terkait keterbatasan lahan, jangkauan pemasaran dan sumberdaya manusia.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/ mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang akan berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan dalam pembuatan hipotesis dan ditabulasi untuk mengetahui dimana *state of the art* dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut disajikan Tabel 4. yang memuat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu dan *State of the Art*

No	Judul Penelitian	Nama Penulis, Tahun Penerbitan	Perbedaan	Persamaan
1.	Analisis Usaha Penangkaran Benih Padi (Kasus di Subak Kusamba, Desa Karangdadi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung)	Nyoman Resi Arningsih, I Gede Setiawan Adi Putra, I Putu Dharma Vol. 6, No. 2, April 2017	Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani penangkar benih padi yang ada di Subak Kusamba, Desa Karangdadi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Data sekunder diperoleh berbagai sumber kepustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.	Petani penangkar benih sebagai responden utama penelitian, Menganalisa biaya yang dikeluarkan Mitra dalam memproses calon benih sampai menjadi benih yang siap untuk dijual.
2.	Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Subang Jawa Barat	Siti Syamsiah, Rita Nurmawati, Anna Fariyanti. Tahun 2015	Karakteristik petani dalam proses keputusan pembelian benih padi dikaji dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Sikap petani terhadap penggunaan benih padi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan Formulasi model <i>Fishbein</i>	Sikap petani terhadap penggunaan benih padi unggul

No	Judul Penelitian	Nama Penulis, Tahun Penerbitan	Perbedaan	Persamaan
3.	Hubungan Antara Peran Kelompoktani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Timur	Robinson Putra, Amiruddin Saleh, Ninuk Purnaningsih	Terdapat variable peran kelompoktani sebagai unit pemasaran dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan	Ada hubungan antara tingkat kapasitas penangkar benih dengan peran kelompoktani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil.
4.	Strategi Meningkatkan Kapasitas Penangkar Benih Padi Sawah (<i>Oriza Sativa</i> L) Dengan Optimalisasi Peran Kelompoktani (Kasus Kelompoktani Kabupaten Lampung Timur)	Amiruddin Saleh, Robinson Putra, Ninuk Purnaningsih Tahun 2016	Matrik SWOT meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui peran kelompoktani penangkar benih	Ada hubungan antara tingkat kapasitas penangkar benih dengan peran kelompoktani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil.
5.	Pengaruh Karakteristik Petani, Motivasi Petani Dan Peran Pendamping Terhadap Perilaku Petani Penangkar Dalam Mendukung Ketersediaan Benih Padi Di Kabupaten Tabanan	I Putu Adi Purwanta*, I Dewa Putu Oka Suardi, I Ketut Surya Diarta. Tahun 2019	Metode analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel penelitian dan analisis SEM PLS dengan bantuan program smartPLS versi 3.0	Karakteristik petani, motivasi petani dan peran pendamping berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani penangkar dalam mengerjakan penangkaran benih padi di lahan sendiri

No	Judul Penelitian	Nama Penulis, Tahun Penerbitan	Perbedaan	Persamaan
6.	Kapasitas Petani Penangkar Benih Di Kabupaten Majalengka: Peran Penyuluhan Dan Kelompoktani	Atang Muhammad Safei, Siti Amanah, Anna Fatchiya	Terdapat variabel efektivitas penyuluhan yang terdiri dari kesesuaian materi, intensitas penyuluhan, metode penyuluhan, dan kemampuan penyuluh	Tingkat kapasitas petani terdiri dari variabel penguasaan inovasi penangkaran, mengatasi, pemasaran benih dan bermitra sinergis
State of the art : Peran Kelompoktani Berpengaruh Terhadap Kapasitas Petani				
1.	Peran Kelompoktani			
2.	Kapasitas Petani Penangkar Padi			
3.	Hubungan Antara Peran dan Kapasitas Petani Penangkar Padi			

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai peran kelompoktani dan kapasitas petani penangkar benih belum ada penelitian yang menggunakan variabel kapasitas petani dengan pernyataan penguasaan inovasi teknologi, persiapan budidaya, penerapan komponen teknologi, berorientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha. Penelitian terdahulu belum ada yang meneliti peran kelompoktani dan kapasitas petani penangkar benih padi mitra CV PTSC yang berlokasi di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

2.3. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan petani dalam usahatani penangkaran benih padi dapat dicapai melalui peningkatan produksi padi. Usahatani penangkaran benih padi mempunyai potensi meningkatkan pendapatan petani disamping untuk pemenuhan kebutuhan benih padi di suatu daerah. Keberhasilan petani dan kelompoktani penangkar benih dalam melaksanakan peran dan fungsinya dapat dilihat dari kapasitas petani penangkar benih sumber padi sawah.

Kapasitas petani dalam mengelola usahatani penangkaran benih padi terdiri dari enam variabel : (1) penguasaan inovasi teknologi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) berorientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha (Amiruddin et al., 2016).

Kelompok penangkar benih dapat membantu mencapai tujuan usahatani petani. Dengan berkelompok, anggota kelompok dapat mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan bersama, dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya dalam meningkatkan kapasitas petani. Kementerian pertanian (2013) menjelaskan peran dari kelompok yakni sebagai (1) kelas belajar, (2) wadah kerjasama dan (3) unit produksi. Kaitan antara peubah yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Di Kabupaten Ciamis

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu : Terdapat hubungan antara peran kelompok penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi sawah yang bermitra dengan CV PTSC.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Penangkar benih padi sawah yang bermitra dengan CV. *Priangan Timur Seed Community* (CV PTSC). CV PTSC merupakan organisasi produsen benih padi se Wilayah Priangan Timur meliputi Kabupaten Pangandaran, Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut.

Petani dan Kelompok Penangkar yang bermitra dengan CV PTSC di Kabupaten Ciamis merupakan yang terbanyak dari Kelompok Penangkar mitra CV PTSC yang tersebar di Wilayah Priangan Timur. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa petani di empat Kecamatan yakni Kecamatan Laktok, Kecamatan Pamarican, Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Banjaranyar merupakan pengembangan kawasan lumbung padi di Kabupaten Ciamis.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Menurut Sugiyono (2013) metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian (observasi), wawancara terhadap petani, penyuluh pertanian lapangan, dan pejabat terkait usahatani penangkaran benih padi di lokasi penelitian.

3.3. Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden penelitian yaitu petani penangkar padi di empat Kecamatan yakni Kecamatan Laktok, Pamarican, Banjarsari dan Banjaranyar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh

dari sumber lainnya diantaranya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, Badan Pusat Statistik (BPS), CV. Priangan Timur Seed Community, hasil studi pustaka berupa jurnal-jurnal, buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara teknik langsung dimana peneliti secara langsung berkomunikasi dengan responden menggunakan kuisioner.

3.4. Metode Penarikan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* yang berarti bahwa sampel diambil berdasarkan poporsi dari jumlah anggota Kelompok Penangkar penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis yang tersebar di 14 kelompok tani hamparan, 6 Kelompok Penangkar di empat Kecamatan. Selanjutnya untuk mengetahui ukuran sampel yang dijadikan responden dihitung menggunakan rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2011) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e= 0,1

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Ukuran sampel dalam penelitian sebagai berikut :

$$n = \frac{1550}{1 + (1500 \times (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{1550}{1 + 15,5}$$

$$n \approx 100$$

Dari hasil perhitungan jumlah responden per Kelompok Penangkar dapat diketahui bahwa total responden sebanyak 100 orang yang tersebar di Kecamatan

Lakbok, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Banjaranyar dan Kecamatan Pamarican. Data jumlah petani yang bermitra dengan CV PTSC di Kabupaten iamis dan jumlah responden per Kelompok Penangkar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Jumlah Petani yang Bermitra dengan CV PTSC di Kabupaten Ciamis dan Jumlah Responden Per Kelompok Penangkar

No	Kelompok Penangkar	Jumlah Petani (orang)	Jumlah Responden (orang)
1.	Al Amin	150	10
2.	Sumber Rejeki	300	19
3.	Panca Karya	450	29
4.	PD Karya Tani Gemilang	250	16
5.	PD. Karya Mulya	200	13
6.	Gapoktan Bangunkarya	200	13
	Jumlah	1.550	100

Sumber : CV PTSC

3.5. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel adalah sebuah petunjuk yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel penelitian menjadi indikator atau dimensi ukuran yang ditujukan untuk mendapatkan nilai variabel lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Kelompoktani adalah kumpulan manusia yang memiliki kesatuan beridentitas dan interaksi sesama sistem norma yang berlaku di dalamnya.
- Kelompok Penangkar terdiri dari kelompoktani dan non kelompoktani yang mempunyai peran kelompoktani
- Petani penangkar benih padi adalah individu petani yang bertujuan untuk produksi menghasilkan benih padi
- Peran kelompoktani didefinisikan dengan fungsi kelompoktani yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.
- Kapasitas petani penangkar benih padi adalah daya atau kemampuan petani dalam menetapkan tujuan usahatani penangkaran benih padi.

Tabel 6. Variabel, Indikator, Definisi Operasional, Pernyataan dan Interval Skor Penilaian

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pernyataan	Skor Penilaian
Peran Kelompok Penangkar	Kelas Belajar	Peran Kelompok Penangkar dalam mendorong kegiatan belajar anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kebutuhan belajar anggota • Menyiapkan sumber informasi • Menyiapkan sarana dan prasarana • Manfaat dari belajar • Mengadakan pertemuan minimal 4 kali per bulan • Mengadakan evaluasi hasil belajar 	1 – 4
	Wahana Kerjasama	Peran Kelompok Penangkar dalam mendorong kerjasama antar petani dalam kelompok maupun pihak lain	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pembagian tugas di antara anggota • Kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian • Mengadakan musyawarah • Iuran anggota • Kerjasama dengan lembaga lain • Mengadakan evaluasi kerjasama yang telah dilaksanakan 	1 – 4
	Unit Produksi	Peran yang dilakukan Kelompok Penangkar dalam menghasilkan benih padi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan • Pendataan fasilitasi sarana produksi anggota • Rekomendasi penerapan teknologi • Pengembangan penerapan teknologi • Fasilitasi penngendalian OPT • Evaluasi penerapan teknologi 	1 – 4
Kapasitas Petani	Penguasaan Inovasi Teknologi	Pemahaman petani terhadap inovasi teknologi usahatani penangkaran benih padi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui sumber benih untuk penangkaran • Mengetahui kelas benih yang akan dihasilkan • Mengetahui varietas padi yang dihasilkan 	1 – 4

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pernyataan	Skor Penilaian
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui proses permohonan sertifikat • Mengetahui teknik rouging • Mengetahui teknik pasca panen 	
	Persiapan Budidaya	Pemahaman petani terhadap persiapan budidaya usahatani penangkaran benih padi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki lahan yang memenuhi persyaratan teknis penangkaran • Tidak ada varietas lain di lahan pertanaman • Tidak terdapat serangan OPT • Lahan budidaya memiliki isolasi yang mencukupi • Tingkat kemurnian padi di lapangan tinggi • Campuran varietas lain di area pertanaman rendah 	1 – 4
	Penerapan Komponen Teknologi	Kemampuan petani memahami penerapan komponen teknologi budidaya usahatani penangkaran benih padi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menentukan tingkat kadar air benih • Mengetahui penentuan daya kecambah benih • Rekomendasi penerapan teknologi • Pengembangan penerapan teknologi • Menguasai penanganan gangguan OPT • Evaluasi penerapan teknologi 	1 – 4
	Berorientasi Pemasaran Hasil	Kemampuan petani dalam berusahatani sesuai dengan peluang pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui rencana pemasaran benih padi • Memiliki jalur pemasaran benih secara mandiri • Tergabung dalam Kelompok Penangkar untuk pemasaran • Kemudahan dalam mengakses harga pasar • Mengetahui lembaga pemasaran benih dari kemitraan • Evaluasi pemasaran secara berkala 	1 – 4

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pernyataan	Skor Penilaian
	Menjalin Kemitraan	Kemampuan petani dalam menjalin kemitraan pemasaran benih padi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui mitra pembelian sarana produksi • Mengetahui mitra penjualan benih padi • Menjalin kemitraan untuk modal usaha • Menyadari manfaat kerjasama • Memiliki perencanaan mencari kemitraan • Evaluasi kerjasama dengan mitra 	1 – 4
	Keberlanjutan Usaha	Kemampuan petani dalam mengusahakan aspek keterjaminan pasar dan keuntungan usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan produksi benih padi • Peningkatan jumlah pemasaran • Kemudahan mendapatkan akses pasar • Pendapatan lebih tinggi daripada usahatani padi untuk konsumsi • Kemudahan penjualan produk • Peningkatan luas lahan penangkaran benih padi 	1 – 4

3.6. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisi data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Efendi dan Masri, 1998).

3.6.1. Analisis Data

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan model Skala Likert. Penetapan kriteria penskoran dengan menggunakan Skala

Likert. Menurut Sugiyono (2018), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata atau frasa sebagai ekspresi sikap. Berikut adalah tabel penilaian jawaban yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 7. Skala likert Kuisioner Peran Kelompok Penangkar dan Kapasitas Petani Penangkar Padi

Skors	Jawaban
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Penentuan interval Peran Kelompok Penangkar menggunakan rumus Rusidi (1992) sebagai berikut :

$$i = \frac{(RxSKtixP) - (RxSKTrxP)}{K}$$

Keterangan :

- i = interval
- R = jumlah responden (100 responden)
- SKti = Skor tertinggi (4)
- SKtr = Skor terendah (1)
- P = Jumlah pernyataan (18 kategori)
- K = Kategori (4)

Tabel 8. Interval Skor Peran Kelompok Penangkar Penangkar Benih Padi Mitra CV PTSC

No	Skor	Kategori
1	$1800 \leq x \leq 3150$	Sangat Rendah
2	$3151 \leq x \leq 4500$	Rendah
3	$4501 \leq x \leq 5850$	Tinggi
4	$5851 \leq x \leq 7200$	Sangat Tinggi

Penentuan interval indikator peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar per indikator dengan rumus Rusidi (1992) sebagai berikut :

$$interval = \frac{(RxSKti x P) - (RxSKTr x P)}{K}$$

Keterangan :

i = interval
R = jumlah responden (100 responden)
SKti = Skor tertinggi (4)
SKtr = Skor terendah (1)
P = Jumlah pernyataan (6 kategori)
K = Kategori (4)

Tabel 9. Kategori Peran Kelompok Penangkar Per Indikator

No	Indikator	Kategori			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	Kelas Belajar	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
2	Wahana Kerjasama	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
3	Unit Produksi	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$

Penentuan interval skor peran Kelompok Penangkar per item Indikator dengan rumus Rusidi (1992) sebagai berikut :

$$interval = \frac{(RxSKti x P) - (RxSKTr x P)}{K}$$

Keterangan :

i = interval
R = jumlah responden (100 responden)
SKti = Skor tertinggi (4)
SKtr = Skor terendah (1)
P = Jumlah pernyataan (1 kategori)
K = Kategori (4)

Tabel 10. Interval Skor Peran Kelompok Penangkar Per Item Indikator

No	Skor	Kategori
1	$100 \leq x \leq 175$	Rendah
2	$176 \leq x \leq 250$	Sedang
3	$251 \leq x \leq 325$	Tinggi
4	$326 \leq x \leq 400$	Sangat Tinggi

Penentuan interval skor kapasitas petani per item Indikator dengan rumus Rusidi (1992) sebagai berikut :

$$interval = \frac{(RxSKti x P) - (RxSKTr x P)}{K}$$

Keterangan :

i = interval
R = jumlah responden (100 responden)
SKti = Skor tertinggi (4)
SKtr = Skor terendah (1)
P = Jumlah pernyataan (1 kategori)
K = Kategori (4)

Tabel 11. Interval Skor Kapasitas Petani Per Item Indikator

No	Skor	Kategori
1	$100 \leq x \leq 175$	Rendah
2	$176 \leq x \leq 250$	Sedang
3	$251 \leq x \leq 325$	Tinggi
4	$326 \leq x \leq 400$	Sangat Tinggi

Penentuan interval indikator kapasitas petani per indikator dengan rumus Rusidi (1992) sebagai berikut :

$$interval = \frac{(RxSKti x P) - (RxSKTr x P)}{K}$$

Keterangan :

i	= interval	
R	= jumlah responden	(100 responden)
SKti	= Skor tertinggi	(4)
SKtr	= Skor terendah	(1)
P	= Jumlah pernyataan	(6 kategori)
K	= Kategori	(4)

Tabel 12. Kapasitas Petani Per Indikator

No	Indikator	Kategori			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	Penguasaan Inovasi Teknologi	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
2	Persiapan Budidaya	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
3	Penerapan Komponen Teknologi	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
4	Berorientasi Pemasaran Hasil	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
5	Menjalin Kemitraan	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$
6	Keberlanjutan Usaha	$600 \leq x \leq 1050$	$1051 \leq x \leq 1500$	$1501 \leq x \leq 1950$	$1951 \leq x \leq 2400$

Penentuan interval Kapasitas Kelompok Penangkar menggunakan rumus Rusidi (1992) sebagai berikut :

$$interval = \frac{(RxSKti x P) - (RxSKTr x P)}{K}$$

Keterangan :

i	= interval	
R	= jumlah responden	(100 responden)
SKti	= Skor tertinggi	(4)
SKtr	= Skor terendah	(1)
P	= Jumlah pernyataan	(36 kategori)
K	= Kategori	(4)

Tabel 13. Interval Skor Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi

No	Skor	Kategori
1	$3600 \leq x \leq 6300$	Rendah
2	$6301 \leq x \leq 9000$	Sedang
3	$9001 \leq x \leq 11700$	Tinggi
4	$11701 \leq x \leq 14400$	Sangat Tinggi

3.6.2. Pengujian Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan kuesioner dalam melakukan fungsi ukurannya. Untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak, dapat dilihat pada pearson correlation dengan r-tabel. Jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , maka item pernyataan dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} , maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Nilai r_{tabel} di dapat dari degree of freedom ($df = n-2$), dimana n adalah jumlah responden dengan $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini nilai r_{tabel} yang didapat adalah 0,166 nilai tersebut didapat dari ($df = 100-2 = 98$) dengan tingkatan sig nifikan 0,05 atau dapat dilihat dari sig (1-tailed) dimensi masing-masing kurang dari 0,05.

Rumus validitas dengan r product moment (Maimun et al., 2014) :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N : Jumlah responden

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan Y (derajat hubungan antara r hitung dan x Tabel = 0,05

$\sum X$: Jumlah skor masing-masing pertanyaan

$\sum Y$: Jumlah skor total pertanyaan

Tabel 14. Hasil Uji Validitas Variabel Peran Kelompok Penangkar

Variabel X	Indikator	No Soal	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Peran Kelompok Penangkar	Sebagai Kelas Belajar	1	0,503	0,166	Valid
		2	0,503	0,166	Valid
		3	0,777	0,166	Valid
		4	0,576	0,166	Valid
		5	0,774	0,166	Valid
		6	0,742	0,166	Valid
	Sebagai Wahana Kerjasama	1	0,638	0,166	Valid
		2	0,551	0,166	Valid
		3	0,421	0,166	Valid
		4	0,489	0,166	Valid
		5	0,756	0,166	Valid
		6	0,717	0,166	Valid
	Sebagai Unit Produksi	1	0,581	0,166	Valid
		2	0,419	0,166	Valid
		3	0,446	0,166	Valid
		4	0,702	0,166	Valid
		5	0,535	0,166	Valid
		6	0,568	0,166	Valid

Sumber : Data Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 15. hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 18 butir pernyataan, tidak terdapat butir soal yang tidak valid. Skor r_{hitung} pada peran Kelompok Penangkar semua melebihi r_{tabel} yakni 0,166 Oleh karena itu seluruh butir soal dalam peran Kelompok Penangkar ini dapat digunakan semua sebagai data penelitian.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas Variabel Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi

Variabel X	Indikator	No Soal	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Kapasitas Petani	Penguasaan Inovasi Teknologi	1	0,419	0,166	Valid
		2	0,482	0,166	Valid
		3	0,430	0,166	Valid
		4	0,518	0,166	Valid
		5	0,555	0,166	Valid

Variabel X	Indikator	No Soal	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
	Persiapan Budidaya	6	0,665	0,166	Valid
		1	0,672	0,166	Valid
		2	0,791	0,166	Valid
		3	0,431	0,166	Valid
		4	0,464	0,166	Valid
		5	0,616	0,166	Valid
	Penerapan Komponen Teknologi	6	0,549	0,166	Valid
		1	0,547	0,166	Valid
		2	0,362	0,166	Valid
		3	0,355	0,166	Valid
		4	0,590	0,166	Valid
		5	0,387	0,166	Valid
	Berorientasi Pemasaran Hasil	6	0,382	0,166	Valid
		1	0,616	0,166	Valid
		2	0,405	0,166	Valid
		3	0,207	0,166	Valid
		4	0,336	0,166	Valid
		5	0,193	0,166	Valid
	Menjalin Kemitraan	6	0,191	0,166	Valid
		1	0,500	0,166	Valid
		2	0,463	0,166	Valid
		3	0,236	0,166	Valid
		4	0,771	0,166	Valid
		5	0,594	0,166	Valid
	Keberlanjutan Usaha	6	0,219	0,166	Valid
		1	0,426	0,166	Valid
		2	0,527	0,166	Valid
		3	0,258	0,166	Valid
		4	0,661	0,166	Valid
		5	0,506	0,166	Valid
		6	0,617	0,166	Valid

Sumber : Data Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 16. hasil uji validitas pada variabel kapasitas petani menunjukkan bahwa dari 36 butir butir pernyataan, tidak terdapat butir soal yang tidak valid. Skor R_{hitung} pada variabel Kapasitas Petani Penangkar

Benih semua melebihi r_{tabel} yakni 0,166. Oleh karena itu seluruh butir soal dalam variabel kapasitas petani ini dapat digunakan semua sebagai data penelitian.

3.6.3. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat ketetapan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan suatu kuesioner. Data kuesioner dinyatakan handal apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan uji *Alpha cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sum \sigma t^2} \right)$$

Keterangan : α : Jumlah pertanyaan (i sampai dengan k)
 $\sum_{i=1}^n \sigma_i^2$: Sigma variance i sampai k
 $\sum \sigma t^2$: Total variance/sidik ragam

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Peran Kelompok Penangkar

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	18

Hasil perhitungan Tabel 16. hasil uji reliabilitas variabel Peran Kelompok Penangkar menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892 yaitu lebih besar dari 0,70. Berdasarkan kriteria *reliabilitas*, dimana suatu instrument penelitian dikatakan reliable bila koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* > 0,70. Maka indikator-indikator dalam penelitian ini dikatakan *reliable* karena *cronbach's alpha* lebih besar dari pada 0,70. Oleh karena itu peneliti mengambil semua soal pada variabel Peran Kelompok Penangkar untuk dipakai sebagai data penelitian.

Tabel 17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kapasitas Petani

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	36

Hasil perhitungan Tabel 17. uji reliabilitas variabel Kapasitas Petani menunjukkan *Cronbach's Apha* sebesar 0,899 yang berarti melebihi kriteria reliabilitas sebesar 0,70. Berdasarkan ketentuan kriteria reliabilitas dimana suatu instrumen penelitian dikatakan reliable bila koefisien reliabilitas *cronbach's alpha*

> 0,70. Maka indikator-indikator dalam penelitian ini dikatakan reliabel karena *cronbach's alpha* lebih besar dari pada 0,70. Oleh karena itu peneliti mengambil semua soal pada variabel Kapasitas Petani untuk dipakai sebagai data penelitian.

3.7. Analisis Korelasi

3.7.1. Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi menggunakan analisis korelasi Spearman. Analisis korelasi Spearman digunakan apabila 1). Kedua variabel yang akan dikorelasikan mempunyai tingkatan data ordinal; 2). Jumlah anggota sampel dibawah 30 (sampel kecil); 3). Data tersebut diubah dari data interval menjadi data ordinal; 4). Data interval tidak berdistribusi normal. Rumus korelasi sperman jika terdapat nilai dengan rangking yang sama (Maimun et al., 2013) sebagai berikut: Skala ordinal atau skala urutan, adalah skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan “>” yang berarti “lebih besar daripada”. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman.

Rumus korelasi sperman jika terdapat nilai dengan rangking yang sama (Maimun et al., 2013) sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan : ρ = Koefisien Korelasi Rank Spearman
 b_i = Ranking Data Variabel $X_i - Y_i$
 N = Jumlah Responden

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi Rank Spearman, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel yang dirumuskan sebagai berikut : Jika, ρ hitung ≤ 0 , berarti H_o diterima dan H_a ditolak.

Jika, ρ hitung > 0 , berarti H_o ditolak dan H_a diterima.

Tabel 18. Interpretasi Koefisien Korelasi

Nomor	Nilai r	Interpretasi
1	0,00 – 0,199	Sangat rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2018)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang akan diteliti dengan menggunakan perhitungan statistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan merancang Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis : Terdapat hubungan positif antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : \rho \leq 0$, Tidak terdapat hubungan positif antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi.

$H_a : \rho > 0$, Terdapat hubungan positif antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi.

3.7.2. Analisis Korelasi Simultan

Korelasi kendall's tau_b dapat digunakan untuk variabel yang berskala kategori ordinal (Roflin, 2022). Untuk mengetahui Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi, dalam penelitian ini menggunakan Kendall's tau_b. Untuk mengetahui secara simultan (keseluruhan) diketahui Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi.

Uji Koefisien Konkordans Kendall-W (Simultan) dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum T = \frac{T^3 - T}{12}$$

Untuk mencari korelasasinya digunakan rumus sebagai berikut :

$$W = \frac{S}{\frac{1}{12k^2(N^3 - N)k \sum T}}$$

Keterangan :

$$\sum T = T_{x1} + T_{x2} + T_{x3} + \dots + T_{xn}$$

Untuk menguji signifikansi digunakan rumus sebagai berikut :

$X^2 = K (N-1) W$ dengan derajat bebas (db) = (n-1), maka X^2 hitung dibandingkan dengan hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat hubungan secara simultan antara peran Kelompok Penangkar

dengan kapasitas petani penangkar benih padi

H1 = Terdapat hubungan secara simultan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi

Kriteria uji yang digunakan untuk menetapkan keputusan hipotesis adalah :

Jika $X^2 (\text{hitung}) \geq X^2 (\text{tabel}) \rightarrow \text{tolak } H_0 / \text{terima } H_1$

Jika $X^2 (\text{hitung}) \leq X^2 (\text{tabel}) \rightarrow \text{terima } H_0 / \text{tolak } H_1$

3.8. Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1. Penetapan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa petani penangkar benih padi yang tergabung pada 14 Kelompok Penangkar di empat Kecamatan yakni Kecamatan Lakhok, Pamarican, Banjarsari dan Banjaranyar merupakan pengembangan kawasan lumbung padi di Kabupaten Ciamis.

3.8.2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2023 sampai dengan bulan Desember 2023, dengan kegiatan sebagaimana terlihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	2023									
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	
1	Proposal										
2	Bimbingan										
3	Seminar Usulan										
4	Penelitian Lapangan										
5	Pengolahan Data										
6	Kolokium										
7	Sidang Komprehensif										
8	Menyerahkan Tesis										

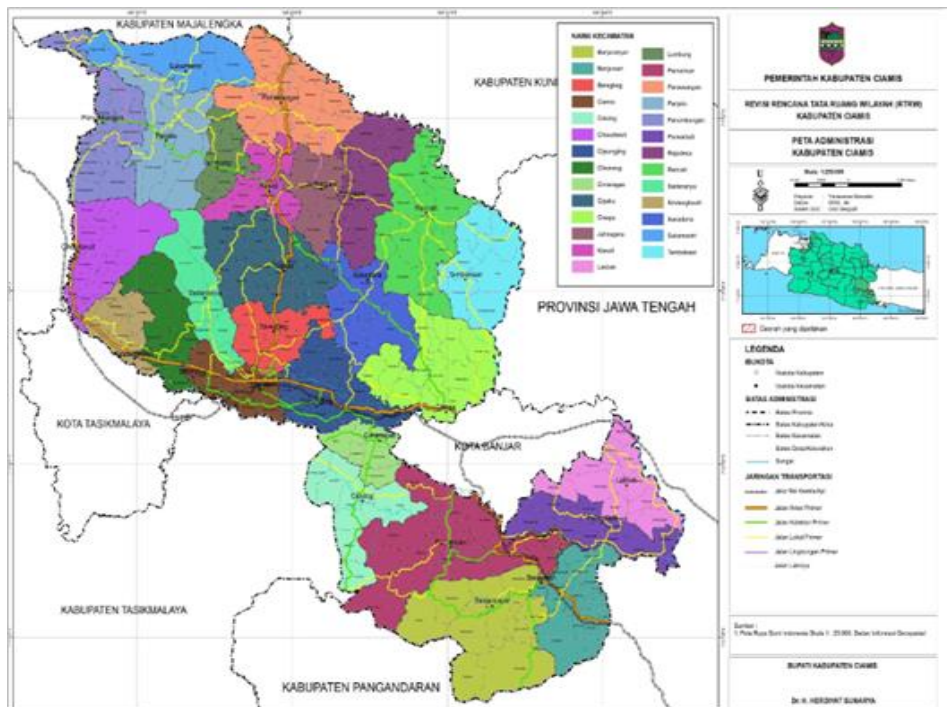
BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang letaknya berada di ujung tenggara dengan jarak dari ibukota Propinsi sekitar 121 km. Posisi geografis Kabupaten Ciamis berada pada koordinat 108° 19' sampai dengan 108° 43' Bujur Timur dan 7° 03' 39" sampai dengan 7° 03' 36" Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Ciamis berada pada posisi strategis karena dilalui jalan Nasional lintas Provinsi Jawa Barat – Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ciamis berbatasan dengan daerah kabupaten/kota lainnya yaitu sebagai berikut :

- ♣ Sebelah Utara : Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan
- ♣ Sebelah Barat : Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya
- ♣ Sebelah Timur : Kota Banjar dan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah
- ♣ Sebelah Selatan : Kabupaten Pangandaran



Gambar 2. Peta Administratif Kabupaten Ciamis

Secara Topografis, Kabupaten Ciamis terletak pada lahan dengan keadaan morfologi datar-bergelombang sampai pegunungan. Kemiringan lereng berkisar antara 0 - >40% dengan sebaran 0 - 2% terdapat di bagian tengah - timur laut ke selatan dan 2- >40% tersebar hampir di seluruh wilayah Kecamatan. Struktur daratan wilayah Kabupaten Ciamis secara garis besar terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Bagian Utara merupakan pegunungan dengan ketinggian 500-1000 m dpl sekitar 19 %, Bagian Tengah ke arah Barat merupakan perbukitan dengan ketinggian 100-500 m dpl sekitar 49%, sedangkan Bagian Tengah ke arah timur merupakan daerah dataran rendah dan rawa dengan ketinggian 25-100 m dpl sekitar 14%.

Jenis tanah di Kabupaten Ciamis didominasi oleh jenis Latosol, Podzolik, Aluvial, kompleks Resina dan Grumusol. Pembagian tipe iklim menurut Schmidt Ferguson berdasarkan pengamatan curah hujan selama sepuluh tahun terakhir, sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Ciamis umumnya beriklim tipe C (agak basah), dengan keadaan suhu udara berkisar antara 20⁰ C sampai dengan 30⁰ C dengan rata-rata curah hujan sebesar 279 mm/tahun, dengan hari hujan 2.317 hari.

4.1.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Ciamis

Jumlah penduduk Kabupaten Ciamis yang tercatat pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ciamis selama kurun waktu tahun 2020-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.195.023 jiwa, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.237.726 jiwa, dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.247.726 jiwa.

4.1.2. Penggunaan Lahan Untuk Pertanian Di Kabupaten Ciamis

Pertanian hingga saat ini merupakan sektor utama yang membentuk pola hidup masyarakat di Kabupaten Ciamis, baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah.

Bappeda Kabupaten Ciamis menetapkan kawasan ekonomi rakyat dengan sasaran pengembangan Kawasan Lumbung Padi yakni Kecamatan Laktok, Purwadadi, Banjarsari, Banjaranyar dan Kecamatan Pamarican. Penetapan kawasan lumbung padi tersebut mengacu pada luas lahan sawah yang dimiliki di lima Kecamatan tersebut, serta terdapat sentra perbenihan padi di Kecamatan Laktok, Banjarsari, Banjaranyar dan Kecamatan Pamarican. Potensi luas lahan pertanian padi masing masing Kecamatan di Kabupaten Ciamis dapat dilihat di Tabel 21.

Tabel 20. Data Luas Lahan Tanaman Padi Per Kecamatan Kabupaten Ciamis Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan Tanaman Padi
1.	Banjarsari	2.130.00
2.	Laktok	3.342.00
3.	Pamarican	2.916.00
4.	Cidolog	1.115.00
5.	Cimaragas	393.00
6.	Cijeungjing	976.00
7.	Cisaga	1.487.65
8.	Tambaksari	1.528.00
9.	Rancah	1.848.54
10.	Rajadesa	1.318.00
11.	Sukadana	841.00
12.	Ciamis	825.37
13.	Cikoneng	774.41
14.	Cihaurbeuti	1.286.00
15.	Sadananya	710.00
16.	Cipaku	1.231.80
17.	Jatinagara	478.00
18.	Panawangan	2.262.00
19.	Kawali	866.18
20.	Panjal	1.270.00
21.	Panumbangan	1.186.00
22.	Sindangkasih	807.00
23.	Baregbeg	650.00
24.	Lumbung	919.00
25.	Purwadadi	2.522.00
26.	Sukamantri	896.00
27.	Baranyar	1.096.00

Sumber : DPKP Kab. Ciamis, 2021

Luas lahan pertanian sawah di Kecamatan yang ditetapkan sebagai lumbung padi yaitu Kecamatan Lakhok seluas 3.342 Ha dengan produksi mencapai 45.547 Ton, Kecamatan Banjarsari seluas 2.130 Ha dengan produksi mencapai 38. 108 Ton, Kecamatan Purwadadi seluas 2.522 Ha dengan produksi mencapai 33.902 Ton, dan Kecamatan Pamarican seluas 2.916 Ha dengan produksi mencapai 32.180 Ton.

Penggunaan lahan pertanian khususnya padi sawah, erat kaitannya dengan kebutuhan air dan saluran air atau irigasi. Irigasi lahan sawah digolongkan menjadi Irigasi Primer, Irigasi Sekunder dan Irigasi Tersier. Berdasarkan penelitian Pahlevi (2018), kebutuhan air irigasi Kecamatan Lakhok mencapai 3.283,83 liter/detik, kebutuhan air irigasi Kecamatan Banjarsari 1.200,6 liter/detik, kebutuhan air irigasi Kecamatan Purwadadi 1.964,43 liter/detik, dan kebutuhan air irigasi Kecamatan Pamarican 1.605,29 liter/detik.

Kebutuhan air di wilayah Kecamatan yang termasuk kawasan lumbung padi kabupaten Ciamis, didukung dengan adanya Daerah Irigasi (DI) yang berada di empat Kecamatan. Kecamatan Lakhok terdapat DI Lakhok Utara, Kecamatan Banjarsari terdapat DI Cikaso, DI Cibaturung dan DI Ciputra Haji. Kecamatan Purwadadi terdapat DI Lakhok Utara dan DI Ciputra Haji, sedangkan untuk Kecamatan Pamarican terdapat DI Gunung Putri I, DI Gunung Putri II, dan DI Citalahab (Pahlevi, 2018).

4.2. Karakteristik Responden Petani Penangkar Benih Padi Di Kabupaten Ciamis

Karakteristik responden dalam konteks penelitian ini yaitu petani yang melaksanakan budidaya padi untuk tujuan penangkaran benih padi, bukan petani yang melaksanakan budidaya padi untuk tujuan konsumsi. Karakteristik responden yang dianalisis berdasarkan usia, pendidikan dan pengalaman usahatani sebagai penangkar benih padi.

4.2.1. Usia

Usia petani mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir dalam melakukan kegiatan usahatani sehingga dapat melaksanakan usahatani secara berkelanjutan. Distribusi Usia Responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rentang Usia Responden Petani Penangkar Benih Padi

Rentang Usia	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
25 – 35	4	4
36 – 45	10	10
46 – 55	24	24
56 – 65	30	30
> 65	32	32
Jumlah	100	100

Dari Tabel 21. diketahui bahwa rentang usia paling banyak yaitu petani berusia lebih dari 65 tahun, sebanyak 32 orang atau 32 persen, sedangkan rentang usia paling sedikit yaitu berusia 25 – 35 tahun sebanyak 4 orang. Kekuatan fisik yang baik diperlukan dalam usahatani penangkaran benih, sehingga petani mampu membedakan proses rouging, membedakan ciri morfologis varietas calon benih dengan varietas lain. Berdasarkan penelitian Sunar (2012), petani berumur lebih >65 memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu, kekurangannya sering menolak teknologi baru. Kurniati (2012), kelompok umur produktif dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola dan menjalankan usahatani, terutama dalam mempengaruhi fisik serta cara berfikir petani.

4.2.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia sebagai modal utama dalam melaksanakan kegiatan atau program (Tallo et al, 2017). Data pendidikan responden petani penangkar benih padi dapat dilihat di Tabel 22.

Tabel 22. Pendidikan Responden Petani Penangkar Benih Padi

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
SD	60	60
SMP	29	29
SMA	9	9
DIII	2	2
Jumlah	100	100

Dari Tabel 22. Dapat diketahui bahwa Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah tingkat sekolah dasar (SD), sebanyak 60 orang atau 60 persen. Pendidikan terakhir responden paling sedikit adalah jenjang diploma III (DIII) sebanyak 2 orang. Pendidikan formal yang dimiliki petani sangat penting untuk mengembangkan kapasitas dirinya dalam usaha penangkaran benih.

4.2.3. Pengalaman Petani Penangkar Padi

Pengalaman usahatani diukur berdasarkan lamanya petani dalam menjalankan usaha penangkaran benih padi. Petani yang sudah lama melakukan kegiatan usahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman dalam penelitian ini adalah lamanya pengalaman responden dalam budidaya penangkaran benih padi pada Tabel 23.

Tabel 23. Pengalaman Petani Penangkar Benih Padi

Pengalaman Penangkar Benih Padi (tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
4 – 10	43	43
11 – 16	45	45
17 – 22	12	12
Jumlah	100	100

Dari Tabel 23. dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani petani penangkar benih padi paling banyak pada kisaran 11 – 16 tahun atau 45 persen. Kurniati (2012), dalam penelitiannya bahwa pengalaman usahatani responden berpengaruh terhadap usahatani yang dilaksanakan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka akan lebih mudah bagi petani dalam menjalankan usahatannya.

Petani penangkar benih padi sudah melaksanakan penangkaran benih padi sejak tahun 2001, sebagai mitra kerjasama PT Sang Hyang Sri dan masih bersifat perorangan, belum membentuk kelompok tani penangkar benih. Mulai tahun 2015 terdapat pembentukan kelompok tani penangkar benih melalui program Desa Mandiri Benih Kementerian Pertanian. Darwis (2018), dalam penelitiannya menyatakan kegiatan 1.000 Desa Mandiri Benih bertujuan memfasilitasi

Kelompoktani, kelompok penangkar atau Gabungan Kelompoktani dengan kelompok penangkar untuk meningkatkan kapasitas (*Capacity Building*) dalam rangka memproduksi benih guna memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya.

Mulai tahun 2019 sampai saat ini, petani yang tergabung dalam kelompoktani penangkar benih padi di Kecamatan Banjarsari, Lakbok, Pamarican dan Kecamatan Banjaranyar bekerjasama dengan CV PTSC dalam pemasaran benih padi, serta melalui kerjasama dengan kios tani penyedia sarana produksi yang tersebar baik di dalam Kabupaten Ciamis maupun luar Kabupaten Ciamis.

4.2.4. Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan untuk budidaya tanaman pertanian berkaitan dengan skala usaha, dimana semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar skala usahanya. Luas lahan yang dimiliki responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Data Luas Lahan Responden Penelitian

Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
0,29 – 0,50	15	15
0,5 – 1,00	41	41
1,00 – 5,40	44	44
Jumlah	100	100

Dari Tabel 24. dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki responden paling banyak memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar. Luas lahan yang dimiliki responden adalah yang digunakan untuk melakukan usahatani penangkaran benih padi. Petani yang meyewa lahan lebih dari 1 hektar adalah petani yang berpengalaman dalam usaha penangkaran benih, serta merupakan petani yang dapat mengajukan proses sertifikasi benih, karena luas lahan minimal untuk proses sertifikasi benih adalah 2 hektar. Pratiwi (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa usahatani padi untuk benih lebih menguntungkan daripada usahatani padi untuk konsumsi, terdapat perbedaan keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas antara usahatani padi untuk benih dan usahatani padi konsumsi di Kabupaten Karanganyar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Peran Kelompok Penangkar

Kementan (2013) Peran Kelompoktani ada 3 (tiga), yaitu sebagai: 1) Kelas belajar; 2) Wahana kerjasama; dan 3) Unit produksi. Sebagai kelas belajar, para petani berkelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha. Sebagai wahana kerjasama, maksudnya petani berkelompok agar memperkuat kerjasama diantara sesama anggota dalam kelompok maupun pihak lain. Harapannya agar usahatani lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan dan hambatan, dan gangguan. Sebagai unit produksi maksudnya adalah usahatani yang dilaksanakan oleh masing – masing anggota Kelompoktani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas. Peran Kelompok Penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis dilihat dari peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

5.1.1. Peran Kelompok Penangkar Sebagai Kelas Belajar

Romadoan (2013), fungsi Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi dan kegiatan yang terkait dengan konservasi lahan. Peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar diukur berdasarkan kemampuan Kelompok Penangkar memfasilitasi kebutuhan belajar anggota Kelompok Penangkar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya penangkaran benih padi sawah, Kelompok Penangkar menyiapkan sumber informasi kepada anggota, Kelompok Penangkar menyiapkan sarana dan prasarana belajar kepada anggota, Kelompok Penangkar mengadakan pertemuan minimal 4 kali dalam satu bulan, dan Kelompok Penangkar mengadakan evaluasi hasil belajar yang telah diselenggarakan. Skor peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar ditampilkan pada Tabel 25.

Tabel 25. Peran Kelompok Penangkar Sebagai Kelas Belajar Per Item Indikator

No	Indikator Peran Kelompok Penangkar Sebagai Kelas Belajar	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Kelompok Penangkar memfasilitasi kebutuhan belajar anggota Kelompok Penangkar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya penangkaran padi sawah	343	400	85,75	Sangat Tinggi
2.	Kelompok Penangkar menyiapkan sumber informasi kepada anggota Kelompok Penangkar dalam budidaya penangkaran benih padi sawah	345	400	86,25	Sangat Tinggi
3.	Kelompok Penangkar menyiapkan sarana dan prasarana belajar kepada anggota Kelompok Penangkar	329	400	82,25	Sangat Tinggi
4.	Anggota Kelompok Penangkar mendapatkan manfaat dari belajar budidaya penangkaran benih padi di Kelompok Penangkar	320	400	80,00	Tinggi
5.	Kelompok Penangkar mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 kali satu bulan	295	400	73,75	Tinggi
6.	Kelompok Penangkar mengadakan evaluasi hasil belajar yang telah diselenggarakan	267	400	66,75	Tinggi
Total		1.899	2.400	79,125	Tinggi

Berdasarkan pada Tabel 25. dapat dijelaskan bahwa peran Kelompok Penangkar sebagai Kelas Belajar mendapatkan nilai total skor sebesar 1.899 dari skor tertinggi 2400, dengan nilai tertimbang rata rata 79,125 termasuk kategori tinggi. Kelompok Penangkar sudah berfungsi sebagai kelas belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani penangkar benih.

Kelompok Penangkar memfasilitasi kebutuhan belajar anggota Kelompok Penangkar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya

penangkaran padi sawah mendapatkan dengan nilai skor 343 dari skor tertinggi 400, nilai tertimbang 85,75%. Kelompok Penangkar dalam hal memfasilitasi kebutuhan belajar anggota Kelompok Penangkar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya penangkaran padi sawah sudah berjalan dengan baik. Kelompok Penangkar sudah melakukan kegiatan mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar dalam setiap pertemuan rutin dan diskusi. Petani dapat saling bertukar pikiran, pendapat, ilmu dan pengalaman yang dimiliki melalui kelompok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara bersama.

Kelompok Penangkar menyiapkan sumber informasi kepada anggota Kelompok Penangkar dalam budidaya penangkaran benih padi sawah mendapatkan kategori sangat tinggi dengan nilai skor 345 dari skor tertinggi 400, dengan nilai tertimbang 86,25%. Kelompok Penangkar menyiapkan sumber informasi kebutuhan belajar yang hasilnya diberikan kepada penyuluh agar digunakan sebagai bahan atau materi penyuluhan kepada anggota Kelompok Penangkar dalam budidaya penangkaran benih padi sawah.

Peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar mempunyai manfaat yang besar. Petani dapat diberikan materi dari narasumber dan mencoba penerapan teknologi baru, mengetahui proses penanganan panen dan pasca panen untuk benih padi, petani mengetahui kelas benih yang akan dihasilkan untuk penangkaran benih, petani mengetahui teknik *rouging*, petani mengetahui teknologi pembenah tanah (*biodekomposer*), dan penggunaan pestisida ramah lingkungan.

Kelompok Penangkar dalam hal ini pengurus kelompokani penangkar benih padi telah dibekali pelatihan untuk dapat mengajukan proses permohonan sertifikasi benih yang diajukan ke Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSTPH) Provinsi Jawa Barat melalui aplikasi Serbet Panon (Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Online) yang dapat diakses melalui Android maupun Laptop pengurus Kelompok Penangkar. Kelompok Penangkar selanjutnya melakukan perencanaan tanam benih padi melalui sosialisasi pertemuan rutin Kelompok Penangkar dengan anggota Kelompok Penangkar untuk perencanaan produksi benih : varietas yang akan dihasilkan, kebutuhan produksi dan pesanan

dari mitra kerjasama pemasaran, kebutuhan benih dan sumber benih, serta prediksi organisme pengganggu tanaman (OPT) yang akan dihadapi di musim tanam berikutnya sebagai langkah antisipasi.

Pertemuan Kelompok Penangkar dilaksanakan di sekretariat kelompok dengan menghadirkan nara sumber dari BPSTPH Jawa Barat yang beralamat di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, maupun UPTD Balai Benih Padi yang berlokasi di Kecamatan Banjarsari, Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) setempat. Nurmalia (2020), kelas belajar dalam Kelompok Penangkar memungkinkan petani dapat berbagi pengalaman dengan petani lainnya, serta dapat meningkatkan kapasitas dan produktivitas pembudidaya. Petani menjadi lebih disiplin dalam menerapkan inovasi penangkaran sesuai dengan anjuran penyuluh melalui Kelompok Penangkar.

5.1.2. Peran Kelompok Penangkar Sebagai Wahana Kerjasama

Peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama dilakukan oleh Kelompok Penangkar dalam mendorong kerjasama antar petani dalam kelompok maupun dengan pihak lain melalui partisipasi aktif anggota Kelompok Penangkar. Kelompok Penangkar menyusun pembagian tugas antar anggota, Kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian, mengadakan musyawarah Kelompok Penangkar, mengadakan iuran anggota, menjalin kerjasama dengan lembaga lain, serta mengadakan evaluasi kerjasama yang telah dilaksanakan. Skor peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama ditampilkan pada Tabel 26.

Tabel 26. Kategori Peran Kelompok Penangkar Sebagai Wahana Kerjasama Per Item Indikator

No	Indikator Peran Kelompok Penangkar Sebagai Wahana Kerjasama	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Terdapat pembagian tugas di antara anggota Kelompok Penangkar	287	400	71,75	Tinggi
2.	Terdapat Kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian	306	400	76,50	Tinggi

No	Indikator Peran Kelompok Penangkar Sebagai Wahana Kerjasama	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
3.	Musyawarah sebagai cara penyelesaian masalah di Kelompok Penangkar	320	400	80,00	Tinggi
4.	Terdapat iuran untuk keperluan Kelompok Penangkar	273	400	68,25	Tinggi
5.	Kerjasama dengan lebih dari satu lembaga	284	400	71,00	Tinggi
6.	Kelompok Penangkar mengadakan evaluasi Kerjasama yang telah dilakukan setiap bulan	262	400	65,50	Tinggi
Total		1.732	2.400	72,16	Tinggi

Peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama berada pada kategori tinggi yaitu dengan nilai skor sebesar 1.732 dari skor tertinggi 2.400 dan nilai tertimbang rata rata 72,16%. Kelompok Penangkar menyelenggarakan kerjasama seperti pembagian tugas diantara anggota Kelompok Penangkar, penyediaan sarana dan jasa pertanian, iuran anggota, kerjasama dengan lembaga lain, evaluasi kerjasama yang telah dilakukan.

Musyawarah sebagai cara penyelesaian masalah di Kelompok Penangkar mendapatkan skor 320 dari skor tertinggi 400, dengan nilai tertimbang 80,00%, artinya petani sebagai anggota Kelompok Penangkar merasakan manfaat kerjasama seperti menyusun perencanaan produksi benih yang ditanam sesuai pesanan dari mitra kerjasama pemasaran benih, menentukan luas lahan, jumlah petani penangkar, varietas dan kelas benih yang dihasilkan, sehingga dapat menunjang peningkatan produktivitas benih padi yang dihasilkan. Penelitian Hasan (2020), peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama meingkatkan produktivitas usahatani padi sawah. Handayani (2019), terdapat hubungan signifikan antara peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama dengan produktivitas usahatani padi.

Kelompok Penangkar melaksanakan kerjasama dengan pihak CV PTSC di kabupaten Ciamis dalam memasarkan benih padi, serta kios sarana produksi pertanian lain (pasar bebas). Kelompok Penangkar memfasilitasi proses sertifikasi benih secara kolektif. Kelompok Penangkar membantu anggota dalam pemeriksaan lapangan dan uji laboratorium calon benih anggota Kelompok Penangkar.

Kelompok dan petani penangkar dalam kontrak kerjasama posisi tawar masih rendah khususnya dalam penentuan harga benih dan sistem pembayaran benih. Sistem pembayaran benih dari Kelompok Penangkar ke anggota Kelompok Penangkar selalu dengan pembayaran tunai, namun pembayaran dari pihak CV PTSC dilakukan secara tempo terutama jika sudah terikat perjanjian kontrak dalam pemenuhan *e-katalog* (pelelangan secara online untuk penyediaan benih padi nasional program Kementerian Pertanian).

CV PTSC juga melayani kontrak penyediaan benih dengan Dinas Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, kontrak dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis maupun Dinas Pertanian kabupaten lainnya di Jawa Barat. Untuk mencegah anggota Kelompok Penangkar menjual benih padi dengan harga konsumsi akibat kebutuhan ekonomi, maka pengurus Kelompok Penangkar mengadakan ikatan kerjasama seperti penyediaan benih, pemenuhan kebutuhan pupuk dan pestisida selama penanaman, hingga pembayaran dimuka bila ada anggota Kelompok Penangkar yang membutuhkan dana darurat.

5.1.3. Peran Kelompok Penangkar Sebagai Unit Produksi

Peran Kelompok Penangkar sebagai unit produksi dilakukan oleh Kelompok Penangkar dalam mengadakan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, pendataan fasilitasi sarana produksi anggota, rekomendasi penerapan teknologi, pengembangan penerapan teknologi, fasilitasi pengendalian OPT, serta evaluasi penerapan teknologi. Skor peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama ditampilkan pada Tabel 27.

Tabel 27. Kategori Peran Kelompok Penangkar Sebagai Unit Produksi Per Item Indikator

No	Indikator Peran Kelompok Penangkar Sebagai Unit Produksi	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Terdapat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di Kelompok Penangkar	305	400	76,25	Tinggi
2.	Terdapat data fasilitasi anggota dalam mendapatkan sarana produksi menunjang usaha penangkaran benih	309	400	77,25	Tinggi
3.	Terdapat rekomendasi penerapan teknologi usaha penangkaran benih	300	400	75,00	Tinggi
4.	Sudah ada pengembangan penerapan teknologi usaha penangkaran benih	286	400	71,50	Tinggi
5.	Kelompok Penangkar memfasilitasi anggota dalam penanganan gangguan organisme pengganggu tanaman	300	400	75,00	Tinggi
6.	Terlaksananya evaluasi penerapan teknologi usaha penangkaran benih	279	400	69,75	Tinggi
Total		1.779	2.400	74,125	Tinggi

Hasil analisis pada Tabel 27. bahwa Kelompok Penangkar penangkar benih telah melaksanakan peran sebagai unit produksi dengan kategori tinggi dengan nilai skor sebesar 1.779 dari skor maksimal 2.400 dengan nilai tertimbang 74,125% . Kelompok Penangkar sudah melaksanakan peran sebagai unit produksi penangkar benih padi sawah, tetapi belum maksimal. Kegiatan unit produksi yang sudah dilaksanakan Kelompok Penangkar adalah mengadakan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, pendataan fasilitasi sarana produksi anggota, rekomendasi penerapan teknologi, pengembangan penerapan teknologi, fasilitasi pengendalian OPT, evaluasi penerapan teknologi. Hasil penelitian Saleh (2016), peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama yang berhubungan nyata dengan persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha.

Kelompok Penangkar memfasilitasi pengadaan pupuk bersubsidi melalui penyusunan e-RDKK dengan bimbingan penyuluh pertanian, penyediaan pestisida, herbisida, sumber benih, dan penyediaan alat mesin pertanian dalam mendukung penangkaran benih.

Kelompok Penangkar menyediakan data fasilitasi anggota dalam mendapatkan sarana produksi menunjang usaha penangkaran benih mendapat skor 309, artinya anggota Kelompok Penangkar merasakan manfaat kelompok sebagai unit produksi, dalam hal ini penyediaan sarana produksi dari mulai penyediaan varietas benih yang akan ditangkarkan, penyediaan pupuk dan pestisida, kegiatan *rouging* untuk memastikan benih sudah bersih dari campuran varietas lain, hingga penanganan panen dan pasca panen untuk benih padi termasuk penyediaan *power thresher* untuk perontok padi dan mesin *dryer* untuk pengeringan padi saat musim tanam OKMAR (Oktober – Maret) saat terjadi musim hujan.

Untuk menjaga kualitas benih padi yang dihasilkan, pemeriksaan gabah kering panen dilaksanakan langsung oleh pengurus kelompok dengan pengambilan sampel gabah dan dilakukan pengukuran kadar air gabah hingga mencapai kadar air 12 % - 14% sebagai syarat mutu kualitas benih sebagaimana yang disyaratkan oleh BPSTPH.

Peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Kategori Peran Kelompok Penangkar Per Indikator

No	Indikator	Skor	Skor Ideal	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1.	Peran Kelompok Penangkar Sebagai Kelas Belajar	1.899	2.400	79,13	Tinggi
2.	Peran Kelompok Penangkar Sebagai Wahana Kerjasama	1.732	2.400	72,16	Tinggi
3.	Peran Kelompok Penangkar Sebagai Unit Produksi	1.779	2.400	74,13	Tinggi
Total		5.410	7.200	75,14	Tinggi

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 28. diketahui, Peran Kelompok Penangkar berkategori tinggi. Total skor yang diperoleh dari ketiga indikator peran tersebut mencapai

5.410 dari skor tertinggi 7.200 dengan nilai tertimbang 75,136%, termasuk dalam kategori tinggi. Indikator peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar mencapai skor 1.899 dari skor tertinggi 2.400 dengan nilai tertimbang 79,125%. Anggota Kelompok Penangkar atau petani penangkar benih padi merasakan manfaat peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar untuk memperoleh informasi dalam budidaya penangkaran benih padi sawah. Anggota kelompok tani merasakan manfaat kelompok tani sebagai kelas belajar misalnya menambah pengetahuan, pengalaman, memperkuat kerjasama, dan penyelesaian masalah (Robinson *et al*, 2016).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama dan unit produksi juga terkategori tinggi masing-masing dengan skor 1.732 dan 1.779 dari skor ideal 2.400 karena usahatani penangkaran benih akan tetap berlangsung dengan adanya produksi benih dan kejelasan pasar benih padi yang dihasilkan petani penangkar melalui kerjasama di dalam atau di luar Kelompok Penangkar. Indikator peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama dirasakan manfaatnya oleh anggota Kelompok Penangkar, terutama ketika melaksanakan musyawarah perencanaan kebutuhan pesanan benih padi yang akan ditanam musim berikutnya, meliputi varietas benih, jumlah produksi dan luas lahan yang dibutuhkan untuk penanaman padi. Pesanan benih diperoleh dari mitra kerjasama pemasaran benih atau CV PTSC. Hasil penelitian diperkuat bahwa kelompok berperan sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011).

5.2. Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi

Kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis terukur dengan Indikator penguasaan inovasi teknologi, persiapan budidaya, penerapan komponen teknologi, berorientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha. Kapasitas petani penangkar benih padi dalam penguasaan inovasi teknologi seperti mengetahui sumber benih untuk penangkaran, mengetahui kelas benih yang akan dihasilkan, mengetahui varietas padi yang dihasilkan, mengetahui teknik rouging, mengetahui teknik pasca panen.

Kapasitas penangkar dalam menjalin kemitraan seperti mengetahui mitra pembelian sarana produksi, mengetahui mitra penjualan benih padi, menjalin kemitraan untuk modal usaha, menyadari manfaat kerjasama, memiliki perencanaan mencari kemitraan dan evaluasi kerjasama dengan mitra. Kapasitas penangkar dalam pemasaran hasil seperti mengetahui rencana pemasaran benih padi, memiliki jalur pemasaran benih secara mandiri, tergabung dalam Kelompok Penangkar untuk pemasaran, kemudahan dalam mengakses harga pasar, mengetahui lembaga pemasaran benih dari kemitraan dan evaluasi pemasaran secara berkala.

Sawitri (2019), dukungan penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas petani, terutama dalam mengatasi permasalahan, kemampuan merencanakan dan mengevaluasi usahatani serta adaptasi teknologi. Hasil penelitian Syafei (2021), kapasitas petani merupakan tingkat pemahaman dan kemampuan petani pada aspek penguasaan inovasi penangkaran benih padi, mengatasi masalah pemasaran benih dan bermitra sinergis.

Kapasitas penangkar dalam keberlanjutan usaha seperti konsistensi peningkatan produksi benih padi dari tahun sebelumnya, peningkatan jumlah pemasaran, kemudahan mendapatkan akses pasar, menjamin pendapatan lebih tinggi daripada usaha tani padi untuk konsumsi, menjamin kemudahan penjualan produk dan peningkatan luas lahan penangkaran benih padi. Kapasitas penangkar dalam penerapan komponen teknologi seperti kemampuan menentukan tingkat kadar air benih, mengetahui penentuan daya kecambah benih, rekomendasi penerapan teknologi, pengembangan penerapan teknologi, menguasai penanganan gangguan OPT dan evaluasi penerapan teknologi.

5.2.1. Kapasitas Petani Indikator Penguasaan Inovasi Teknologi

Kapasitas Petani penangkar benih padi sawah Indikator Penguasaan Inovasi Teknologi dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Kapasitas Petani Indikator Penguasaan Inovasi Teknologi

No	Indikator Penguasaan Inovasi Teknologi	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Petani mengetahui sumber benih untuk penangkaran	305	400	76,25	Tinggi
2.	Petani mengetahui kelas benih yang akan dihasilkan	314	400	78,50	Tinggi
3.	Petani mengetahui varietas padi yang akan dihasilkan	332	400	83,00	Sangat Tinggi
4.	Petani mengetahui proses permohonan sertifikat	263	400	65,75	Tinggi
5.	Petani mengetahui teknik rouging	316	400	79,00	Tinggi
6.	Petani mengetahui teknik pasca panen	295	400	73,75	Tinggi
Total		1.899	2.400	76,042	Tinggi

Dari Tabel 29. dapat diketahui bahwa indikator petani mengetahui varietas padi yang dihasilkan mencapai skor 332 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 83,00%. Indikator dengan skor terendah adalah petani mengetahui proses permohonan sertifikat dengan skor 263 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 65,75%. Hanya pengurus Kelompok Penangkar yang dapat mengajukan proses sertifikasi benih dan proses dari tahapan pengajuannya yang dapat diakses melalui aplikasi Serbet Panon yang disusun oleh BPSTPH Provinsi Jawa Barat.

5.2.2. Kapasitas Petani Indikator Persiapan Budidaya

Kapasitas Petani penangkar benih padi sawah Indikator Persiapan Budidaya dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Kapasitas Petani Indikator Persiapan Budidaya

No	Indikator Persiapan Budidaya	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Petani memiliki lahan yang memenuhi persyaratan teknis penangkaran	314	400	78,50	Tinggi
2.	Tidak ada varietas lain di lahan pertanaman	302	400	75,50	Tinggi
3.	Tidak terdapat serangan OPT	291	400	72,75	Tinggi

No	Indikator Persiapan Budidaya	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
4.	Lahan budidaya memiliki isolasi yang mencukupi	317	400	79,25	Tinggi
5.	Tingkat kemurnian padi di lapangan tinggi	310	400	77,50	Tinggi
6.	Campuran varietas lain di area pertanaman rendah	311	400	77,75	Tinggi
Total		1.899	2.400	76,875	Tinggi

Dari Tabel 30. Dapat diketahui bahwa kapasitas petani melaksanakan persiapan budidaya, pada Indikator lahan budidaya yang memenuhi persyaratan teknis penangkaran yakni memiliki isolasi yang mencukupi mencapai skor 317 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 79,25%. Memiliki lahan isolasi yang mencukupi memungkinkan tingkat kemurnian varietas benih padi di lapangan tinggi dan campuran varietas lain di area pertanaman rendah. Isolasi jarak antara areal penangkaran dengan areal bukan penangkaran minimal 3 meter, ini bertujuan untuk menjaga agar varietas dalam areal penangkaran tidak tercampur oleh varietas lain dari areal sekitarnya. Skor terendah adalah variabel tidak terdapat serangan OPT, mencapai skor 291 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 72,75%. Lahan pertanaman padi tidak terbebas sepenuhnya dari serangan OPT, petani hanya dapat mengendalikan gejala serangan dan menanggulangi apabila serangan OPT sudah mencapai ambang batas ekonomi.

5.2.3. Kapasitas Petani Indikator Penerapan Komponen Teknologi

Kapasitas Petani penangkar benih padi sawah Indikator Penerapan Komponen Teknologi dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Kapasitas Petani Indikator Penerapan Komponen Teknologi

No	Indikator Penerapan Komponen Teknologi	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Kemampuan menentukan tingkat kadar air benih	273	400	68,25	Tinggi
2.	Mengetahui penentuan daya kecambah benih	289	400	72,25	Tinggi

No	Indikator Penerapan Komponen Teknologi	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
3.	Rekomendasi penerapan teknologi	304	400	76,00	Tinggi
4.	Pengembangan penerapan teknologi	303	400	75,75	Tinggi
5.	Menguasai penanganan gangguan OPT	300	400	75,00	Tinggi
6.	Evaluasi penerapan teknologi	241	400	60,25	Tinggi
Total		1.899	2.400	71,250	Tinggi

Dari Tabel 31. Dapat dilihat bahwa Indikator rekomendasi penerapan teknologi mencapai skor 304 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 76,00%, tertinggi dari variabel indikator lainnya. Rekomendasi penerapan teknologi meliputi penggunaan paranet untuk menanggulangi hama burung, atau penggunaan power thresher dan combine harvester untuk panen. Skor terendah dari variabel indikator penerapan komponen teknologi adalah evaluasi penerapan teknologi yakni mencapai skor 241 dari total skor 400 dengan nilai tertimbang 60,25%. Petani belum terbiasa mencatat secara rinci berupa jurnal kegiatan setiap musim tanam untuk mengetahui teknologi apa yang harus diperhatikan untuk mencapai peningkatan produksi di musim tanam berikutnya. Bimbingan dan pendampingan dari penyuluh pertanian dan Kelompok Penangkar sangat diperlukan agar peningkatan produksi dapat tercapai.

5.2.4. Kapasitas Petani Indikator Berorientasi Pemasaran Hasil

Kapasitas Petani penangkar benih padi sawah Indikator Berorientasi Pemasaran Hasil dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Kapasitas Petani Indikator Berorientasi Pemasaran Hasil

No	Indikator Beroreintasi Pemasaran Hasil	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Petani mengetahui rencana pemasaran benih	302	400	75,5	Tinggi
2.	Petani memiliki jalur pemasaran benih secara mandiri	293	400	73,25	Tinggi
3.	Petani tergabung dalam Kelompok Penangkar untuk pemasaran	336	400	84,00	Sangat Tinggi

No	Indikator Berorientasi Pemasaran Hasil	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
4.	Petani mempunyai kemudahan dalam mengakses harga pasar	297	400	74,25	Tinggi
5.	Petani mengetahui Lembaga pemasaran benih dari kemitraan	290	400	72,5	Tinggi
6.	Petani mengadakan evaluasi pemasaran secara berkala	255	400	63,75	Tinggi
Total		1.899	2.400	73,875	Tinggi

Dari Tabel 32. Dapat diketahui kapasitas petani dengan indikator tergabung dalam Kelompok Penangkar untuk pemasaran mencapai skor 336 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 84,00% masuk dalam kategori sangat tinggi. Petani menyadari bahwa pemasaran benih padi melalui Kelompok Penangkar dapat menjamin terserapnya produksi gabah untuk benih padi dan fokus dalam menjaga kualitas dari benih padi yang akan dihasilkan. Indikator petani mengadakan evaluasi pemasaran benih secara berkala mendapatkan skor terendah dari indikator berorientasi pemasaran hasil, mencapai skor 255 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 63,75%. Dari hasil wawancara diketahui bahwa petani belum secara rutin melaksanakan evaluasi pemasaran secara berkala. Biasanya hanya pengurus Kelompok Penangkar yang mengadakan rapat rutin untuk evaluasi pemasaran, sedangkan keterlibatan petani sebagai anggota Kelompok Penangkar masih rendah.

5.2.5. Kapasitas Petani Indikator Menjalin Kemitraan

Kapasitas Petani penangkar benih padi sawah Indikator Menjalin Kemitraan dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Kapasitas Petani Indikator Menjalin Kemitraan

No	Indikator Menjalin Kemitraan	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Petani mengetahui mitra pembelian sarana produksi	308	400	77,00	Tinggi
2.	Petani mengetahui mitra penjualan benih padi	308	400	77,00	Tinggi

No	Indikator Menjalin Kemitraan	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
3.	Petani menjalin kemitraan untuk modal usaha	306	400	76,5	Tinggi
4.	Petani menyadari manfaat Kerjasama	306	400	76,5	Tinggi
5.	Petani memiliki perencanaan mencari kemitraan	287	400	71,75	Tinggi
6.	Petani mengadakan evaluasi Kerjasama dengan mitra	261	400	65,25	Tinggi
7	Total	1.899	2.400	74,00	Tinggi

Dari Tabel 33. Dapat diketahui bahwa kapasitas petani penangkar benih padi dalam menjalin kemitraan seperti mengetahui mitra pembelian sarana produksi, mengetahui mitra penjualan benih padi mencapai skor yang sama yakni 308 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 77,00% termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa petani lebih banyak mengandalkan pengurus Kelompok Penangkar untuk informasi mitra baik untuk pembelian sarana produksi seperti pembelian pestisida dan insektisida untuk pengendalian OPT, maupun mitra penjualan benih padi.

Indikator petani mengadakan evaluasi kerjasama dengan mitra mendapatkan skor terendah dari indikator menjalin kemitraan, mencapai skor 261 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 65,25%.. Biasanya hanya pengurus Kelompok Penangkar yang mengadakan rapat rutin untuk evaluasi pemasaran, sedangkan keterlibatan petani sebagai anggota Kelompok Penangkar masih rendah.

5.2.6. Kapasitas Petani Indikator Keberlanjutan Usaha

Kapasitas Petani penangkar benih padi sawah Indikator Keberlanjutan Usaha dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Kapasitas Petani Indikator Keberlanjutan Usaha

No	Indikator Keberlanjutan Usaha	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
1.	Peningkatan produksi benih padi	273	400	68,25	Tinggi
2.	Peningkatan jumlah pemasaran	289	400	72,75	Tinggi
3.	Kemudahan mendapatkan akses pasar	298	400	74,50	Tinggi

No	Indikator Keberlanjutan Usaha	Skor	Skor Tertinggi	Skor Tertimbang	Kategori
4.	Pendapatan usahatani lebih tinggi daripada usahatani padi untuk konsumsi	312	400	78,00	Tinggi
5.	Kemudahan penjualan produk	299	400	74,75	Tinggi
6.	Peningkatan luas lahan penangkaran benih padi	260	400	65,00	Tinggi
Total		1.899	2.400	74,028	Tinggi

Dari Tabel 34. dapat diketahui bahwa pernyataan pendapatan usahatani lebih tinggi daripada usahatani padi untuk konsumsi mendapat skor 312 dari skor tertinggi 400 dengan nilai tertimbang 78,00%. Hasil ini mengindikasikan bahwa petani penangkar benih padi sudah mengetahui keuntungan yang diperoleh dari usahatani penangkaran benih padi. Kapasitas petani penangkar benih padi dalam Indikator keberlanjutan usaha rata-rata mencapai skor tinggi.

Kapasitas petani penangkar benih padi secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi

No.	Indikator	Skor	Skor Tertinggi	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1.	Penguasaan Inovasi Teknologi	1.825	2.400	76,041	Tinggi
2.	Persiapan Budidaya	1.845	2.400	76,875	Tinggi
3.	Penerapan Komponen Teknologi	1.710	2.400	71,25	Tinggi
4.	Berorientasi Pemasaran Hasil	1.773	2.400	73,875	Tinggi
5.	Menjalin Kemitraan	1.776	2.400	74,00	Tinggi
6.	Keberlanjutan Usaha	1.731	2.400	72,125	Tinggi
Total		10.660	14.400	74,027	Tinggi

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 35. memperlihatkan total skor kapasitas petani mencapai 5.410 dari skor tertinggi 7.200, dengan nilai tertimbang 75,138% dan termasuk kategori tinggi. Indikator penguasaan inovasi teknologi mencapai skor 1.825 dari skor tertinggi 2.400 dengan nilai tertimbang 76,041%. Penguasaan inovasi teknologi merupakan kemampuan petani dalam melaksanakan teknis budidaya. Kemampuan penguasaan inovasi tersebut meliputi proses budidaya dari mulai penanaman, pemeliharaan tanaman dari gangguan OPT dan pengadaan kebutuhan pengairan, kegiatan

rouging, penanganan panen dan pasca panen, hingga proses pengajuan sertifikasi benih. Petani mengetahui kelas benih yang akan dihasilkan untuk penangkaran benih dan varietas benih yang dihasilkan. VUB yang dihasilkan oleh petani mitra CV PTSC diantaranya Ciherang, Mekongga, Situ Bagendit, Inpari 30, Inpari 32, Inpari 42, Inpari 49, IR Nutrizinc, Siliwangi, dan Cakrabuana.

Petani sudah menerapkan rekomendasi penerapan teknologi usaha penangkaran benih seperti pelaksanaan proses *rouging*. *Rouging* merupakan kegiatan membuang rumpun tanaman yang memiliki ciri morfologis berbeda dari varietas tanaman yang sedang ditanam. Kegiatan *rouging* dilakukan selama vase vegetatif (pertumbuhan hingga perbanyakkan anakan rumpun padi) dan vase generatif (mulai muncul malai padi hingga padi siap panen). Petugas BPSTPH secara rutin memeriksa kualitas benih padi untuk memastikan kualitas benih padi yang dihasilkan bebas dari campuran varietas lain di lapangan. Sebelum petugas UPTD benih atau BPSTPH turun ke lapangan, petani sudah memastikan proses *rouging* dilaksanakan dengan benar.

Kapasitas petani dalam indikator penerapan komponen teknologi mencapai skor 1.710 dari skor tertinggi 2.400 dengan nilai tertimbang 71,25% dan merupakan nilai terkecil dari penilaian indikator kapasitas petani. Kapasitas petani dengan indikator penerapan komponen teknologi, salah satunya yaitu penentuan tingkat kadar air dari benih padi yang akan disertifikasi. Penanganan pasca panen benih padi masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan pengeringan alami dari panas matahari, sehingga penentuan kadar air tidak akurat dan kurang dari persyaratan minimal kadar air untuk benih padi berkisar 12%. Penggunaan alat mesin pertanian seperti perangkat uji tanah sawah (PUTS) untuk menentukan kebutuhan pupuk dengan tepat sesuai kondisi lahan pertanaman, masih terbatasnya jumlah mesin *power thresher* atau mesin perontog padi yang dimiliki petani untuk merontokkan gabah juga menjadi salahsatu kendala.

Kapasitas petani dalam indikator orientasi pemasaran hasil mencapai skor 1.773 dari skor tertinggi 2.400 dengan nilai tertimbang 73,875%. Dari hasil tabulasi kuisioner, skor tertinggi didapatkan dari pernyataan bahwa petani bergabung dalam Kelompok Penangkar untuk pemasaran hasil produksi benih padi.

Petani yang tergabung dalam Kelompok Penangkar penangkar benih padi di Kecamatan Banjarsari, Banjarny, Lakbok dan Kecamatan Pamarican menyadari bahwa dengan bergabung dalam Kelompok Penangkar, petani dapat dengan mudah memasarkan hasil panen dengan harga lebih tinggi jika dibandingkan dengan budidaya padi konsumsi. Hasil penelitian Bharoto (2015), menunjukkan bahwa usaha penangkar benih padi yang dilakukan kelompok tani Kecamatan Prambanan menguntungkan dan layak usaha.

Kapasitas petani dalam indikator menjalin kemitraan mencapai skor 1.776 dari skor tertinggi 2.400 dengan nilai tertimbang 74,00%. Petani penangkar benih padi menyadari manfaat bekerjasama dalam Kelompok Penangkar untuk menjalin kemitraan dalam modal usaha, terutama dalam penyediaan benih padi untuk penangkaran, varietas yang akan dihasilkan dan pemasaran hasil yang terjamin, sehingga petani penangkar padi lebih fokus dalam menjalankan budidaya padi. Hasil penelitian Armairan (2022), kegiatan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT SHS dengan Kelompok Penangkar mitra berkategori tinggi. dengan baik dari tahap identifikasi dan pendekatan, menganalisis kebutuhan petani, merumuskan program kemitraan, kesiapan bermitra, temu usaha dalam kemitraan, hingga tahap koordinasi.

Kapasitas petani dalam indikator keberlanjutan usaha mendapat skor 1.731 dari skor tertinggi 2.400 dengan nilai tertimbang 72,125%. Pernyataan bahwa petani penangkar benih padi menjamin pendapatan lebih tinggi daripada usahatani padi untuk konsumsi mendapat skor 312 dari 400 dengan nilai tertimbang 78%. Umumnya petani penangkar benih padi awalnya hanya menjalankan budidaya padi konsumsi, namun seiring meningkatnya permintaan dari mitra pemasaran maka semakin banyak petani yang beralih menjadi petani penangkar benih padi, dan tetap menjalankan usahatani penangkaran benih padi sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Syafei (2021), bahwa keberlanjutan usaha dilihat pada aspek produksi, keterjaminan pasar dan keuntungan usaha.

5.3. Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi

Analisis bertujuan melihat hubungan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih. Hipotesis penelitian diduga terdapat hubungan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi sawah di Kabupaten Ciamis. Analisa hubungan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas Kelompok Penangkar dilakukan secara parsial dan simultan.

5.3.1. Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi (Parsial)

Analisa hubungan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi secara parsial menggunakan uji analisis Korelasi Spearman yaitu hubungan antara peran Kelompok Penangkar (sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai unit produksi) dengan kapasitas petani penangkar benih padi (penguasaan inovasi teknologi, persiapan budidaya, penerapan komponen teknologi, berorientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha), ditunjukkan pada Tabel 36.

Tabel 36. Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Secara Parsial

Correlations			KelasBelajar	Wahana Kerjasama	UnitProduksi	Kapasitas Petani
Spearman's rho	KelasBelajar	Correlation Coefficient	1.000	.623**	.386**	.399**
		Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000
		N	100	100	100	100
	WahanaKerjasama	Correlation Coefficient	.623**	1.000	.496**	.486**
		Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000
		N	100	100	100	100
	UnitProduksi	Correlation Coefficient	.386**	.496**	1.000	.470**
		Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000
		N	100	100	100	100
	KapasitasPetani	Correlation Coefficient	.399**	.486**	.470**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	
		N	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 36. Peran Kelompok Penangkar sebagai kelas belajar dengan kapasitas petani penangkar benih (penguasaan inovasi, persiapan budidaya,

penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha) didapatkan angka korelasi 0.399, artinya berkorelasi rendah. Jika skor penilaian peran kelompok penangkar naik maka skor kapasitas petani bisa naik atau tetap. Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani belum melaksanakan pertemuan kelompok secara rutin, atau kehadiran dalam pertemuan kelompok tidak berlangsung secara kontinyu karena aktivitas lain, maka terjadi informasi yang tidak tersampaikan atau informasi terputus. Skor evaluasi hasil belajar, evaluasi kerjasama, evaluasi penerapan teknologi usaha penangkaran benih juga mendapatkan skor rendah. Kelompok Penangkar dan anggota Kelompok Penangkar yakni petani penangkar benih padi masih belum melaksanakan evaluasi kegiatan secara rutin. Rianti (2019), semakin tinggi keaktifan anggota dalam kelompok tani, maka manfaat yang diperoleh anggota juga semakin tinggi. Nilai signifikansi $< 0,05$ artinya tingkat keaktifan anggota berpengaruh nyata terhadap manfaat yang diperoleh anggota

Peran Kelompok Penangkar sebagai wahana kerjasama dengan kapasitas petani penangkar benih berkorelasi sedang (0,486). Jika penilaian peran kelompok penangkar semakin naik maka skor kapasitas petani juga naik. Petani yang tergabung dalam Kelompok Penangkar penangkar benih padi dapat dengan mudah memasarkan hasil panen dengan harga lebih tinggi jika dibandingkan dengan budidaya padi konsumsi. Petani bergantung pada Kelompok Penangkar untuk memasarkan benih padi hasil penangkaran, serta kemudahan untuk mendapatkan sarana produksi berupa benih padi varietas unggul yang akan ditanam.

Peran Kelompok Penangkar sebagai unit produksi dengan kapasitas petani penangkar benih berkorelasi sedang (0,470). Jika skor penilaian peran kelompok penangkar naik maka skor kapasitas petani juga naik. Petani penangkar benih menganggap bahwa usahatani penangkaran benih padi meningkatkan pendapatan lebih tinggi daripada usahatani padi untuk konsumsi. Harga jual gabah benih padi lebih tinggi daripada harga jual gabah untuk padi konsumsi, sehingga petani akan menjaga produktivitas benih padi untuk penangkaran benih.

5.3.2. Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi (Simultan)

Untuk mengetahui Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi, dalam penelitian ini menggunakan Kendall's tau _ b. Berdasarkan hasil penelitian uji korealsi kendall's tau_b atau secara simultan, diketahui besarnya koefisien korelasi sebesar 0.400 artinya bahwa besarnya hubungan antara peran kelompok penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi adalah sebesar 40,00 persen. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi. Hubungan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi secara simultan dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Hubungan Antara Peran Kelompok Penangkar Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi (Simultan)

Correlations			X	Y
Kendall's tau_b	X	Correlation Coefficient	1.000	.400**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Y	Correlation Coefficient	.400**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Kelompok Penangkar meningkatkan kapasitas petani penangkar benih dengan menjalankan peran sebagai salah kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011). Kelompok Penangkar menjalankan peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi untuk menunjang keberhasilan usaha anggota Kelompok Penangkar yang terdiri dari petani penangkar benih padi. Peran Kelompok Penangkar dalam mengatasi permasalahan pemenuhan pupuk dan pestisida, mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman padi, keterbatasan modal dan pemasaran hasil panen berupa gabah untuk benih padi.

Keberhasilan petani penangkar benih padi dalam menjalankan usahatani tidak lepas dari peran Kelompok Penangkar. Permasalahan mendasar seperti pemasaran hasil usaha penangkaran benih padi, dapat diselesaikan dengan menjalin

kerjasama dengan pemasaran benih seperti yang telah dilakukan oleh Kelompok Penangkar yang tergabung dalam Kelompok Penangkar mitra CV PTSC, selain itu Kelompok Penangkar juga menjalin kerjasama dengan kios tani di wilayah kabupaten Ciamis maupun luar kabupaten Ciamis.

Angka koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yaitu 0.400** sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah (positif), maka semakin tinggi peran Kelompok Penangkar maka akan semakin tinggi kapasitas petani penangkar benih padi. Dari hasil tersebut berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran Kelompok Penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi.